

# Mantra Dagi

Sarah Annisa, Siti H.,  
Rhillaeza Mareta,  
Greta K., Rizky R., dkk.  
Editor: diahpandora

**antologi cerpen dan puisi  
mahasiswa budaya**

## Sebermula adalah kata. . .

Jika kau tanya bagaimana formula dari *Mantra Pagi* ini, baiklah kami katakan padamu, bahwa *Mantra Pagi* terbentuk dari kata-kata yang saling menjulur dan menjajar pada pagi di saat kamu belum bangun. Di saat kamu masih mengatakan bahwa semua masih baik-baik saja, padahal kamu enggan melongoki jendela yang menganga di sampingmu. *Mantra Pagi* tidak mencoba membuatmu kembali ke sarungmu yang hangat, sedang di baliknya musuh mengintai. Tidak tentu saja. *Mantra Pagi* mencoba mem mantrai pagimu, memedasi matamu, memerih i jiwamu. Memaksamu bukan hanya melongoki jendela, melainkan juga merontoki gembok-gembok di gerbangmu. Memaksamu melihat Tanahmu. Tanahmu. Ya, tanahmu.

Lalu, mengapa “Mantra Pagi”? Begitu bukan tanyamu? Bukankah ada “Bubuy Bulan”, “Benalu”, “Topi Merah Bangsa”, dan lainnya? Ah, baiklah kami jawab, kami tidak memilih yang lain sebagai pengikat karya-karya dalam buku ini, bukan karena yang satu lebih baik dari yang lain. Bukan tentu saja. Hanya saja, “Mantra Pagi” bisa menjadi pengikat yang baik, pengikat yang rekat. Karena dia ber mantra? Ah, kau percaya hal itu? Ya, barangkali iya...

**Tabik,  
diahpandora**

# Daftar Isi

## Mantra

Bubuy Bulan.....	2
Pelangi Budaya.....	9
Huruf-huruf Azzukhruf.....	11
Mantra Pagi.....	20
Siang Ini Kutemui Yakuza.....	22
“12345”.....	31
Amin Ingin Membaca Puisi.....	32
Tragedi Butabu.....	39
Benalu.....	40
Tentang Kau yang Menjelma dalam.....	53

## Pagi

Mengejar Bintang.....	56
Topi Merah Bangsa.....	66
Sepuluh Ribu Bendera.....	68
Saat Mata Menatap Matahari .....	75
Bingkai Imaji.....	77
Ironi Si Pandir Tukang Nyinyir.....	89
Hari Spesial.....	91
Ketika Beragam Menjadi Seragam.....	101
Semoga Anakku Bisa Bersekolah!.....	103
Pagi-Senja Kelabu.....	115

## Tentang Penulis

## Mantra

# BuBuy Bulan

Sarah Annisa

Seperti biasa, seperti setiap malam sebelumnya, Ningsih menidurkan kedua buah hati kembarnya, Rana dan Rani, yang telah berbaring di balik selimut. Seperti biasa pula, keduanya tidak akan tidur sebelum dininabobokan induknya, maka sambil tangannya sibuk membelai rambut Rana dan Rani bergantian, Ningsih pun melantunkan ninabobo kesukaan mereka, sekaligus juga kesukaan Ningsih.

*"Bubuy bulan,*

*Bubuy bulan sangrai bentang"*

Suara Ningsih mendayu-dayu menyanyikan lagu asal tanah Pasundan itu. Cengkok Sunda-nya terdengar pas. Sejak bait pertama, Rana dan Rani sudah mulai terlena. *Suara Ibu memang paling merdu!*

*"Panon poe,*

*Panon poe disasate..."*

Ningsih *trenyuh* melihat senyum kedamaian yang terlukis di wajah polos kanak-kanak milik kedua bidadarinya. Diam-diam, dalam hati Ningsih mengendap asa yang membumbung. Kelak, nasib kedua bidadarinya akan lebih baik. Masih dalam diam, Ningsih mengamini sendiri doanya.

*"Unggal bulan,*

*Unggal bulan abdi teang..."*

Mata Ningsih berkaca-kaca. Mengapa ia selalu menyanyikan lagu pengantar tidur yang sama setiap malam? Mungkin karena lagu itu berbahasa Sunda, dan ia kental akan darah Sunda. Mungkin karena lagu itu mewakili perasaan terdalamnya. Mungkin...Ningsih juga tak tahu mengapa.

Lagu itu, dengan caranya sendiri, adalah sarana bagi Ningsih untuk menyampaikan curahan hatinya kepada Rana

dan Rani. Dalam rangkaian majas nan indah, lagu itu bercerita kepada kedua anaknya, menjabarkan keadaan anak-beranak itu yang sebenarnya. Tentang pedih dan pelik hidup mereka. Ah, tentu Rana dan Rani belum mengerti.

Bersama lagu itu, menyeruak pula kenangan masa kecil Ningsih. Dahulu, ibunya juga selalu meninabobokannya dengan lagu ini. Rasanya belum lama lewat, Ningsih menyimpan baik-baik tiap memori dalam masa kanak-kanaknya. Terkadang Ningsih merasa, masa kanak-kanak merupakan masa paling indah dalam episode hidupnya sejauh ini. Dimana ia belum mengenal dunia yang keras dan hidup yang seringkali tak berpihak. Memandangi Rana dan Rani seperti memandangi potret dirinya berusia empat tahun. Ningsih, wanita yang selalu dikalahkan nasib itu, hampir saja meneteskan air mata. Rani, yang ternyata belum mengantuk benar, membuka mata dan memergoki setetes air mata di wajah ibunya.

“Ibu kenapa? Ibu nangis?” tanya Rani. Matanya yang hitam bening memancarkan ketidakmengertian. Rana jadi terusik, ikut menatap mata ibunya.

“Tidak, Nak, Ibu tidak menangis,” Ningsih menggeleng, “Ibu cuma *kelilipan*. Ada debu sedikit masuk ke mata Ibu. Rana bisa meniup mata Ibu, Nak?”

Ningsih menyorongkan matanya yang sama sekali tak kemasukan debu. Rana meniupnya pelan.

“Terimakasih, sayang,” bisik Ningsih. Matanya mengerjap-ngerjap menahan air mata agar tak tumpah. Agar sandiwaranya terlihat meyakinkan, ia mengucek matanya sedikit. Rana dan Rani tenang kembali. Ningsih merapatkan lagi selimut mereka sembari kembali bernyanyi.

*“Unggal poe,*

*Unggal poe oge hade...”<sup>1</sup>*

Sejenak, Ningsih dipaksa masuk dalam pusaran masa lalu, ketika penanggalan masih mencatatkan waktu sekitar

dua tahun silam. Ningsih mendapati dirinya menggendong Rana dan Rani terseok mencari-cari Sapto, suaminya, ke rumah mertuanya. Teganya Sapto, sudah berbulan-bulan ia tinggalkan anak dan istrinya begitu saja. Tanpa kabar tanpa nafkah. Entah apa yang membuat Sapto sampai hati menelantarkan keluarga kecilnya. Padahal, Ningsih merasa ia sudah berusaha menjadi istri yang baik. Ningsih pun masih ingat, Sapto sempat berjanji akan membuat hidup mereka lebih baik sepulangnya ia dari bekerja di Rantau Prapat sebagai buruh perkebunan kelapa sawit. Sapto merantau kesana atas ajakan temannya, mencari pekerjaan lebih baik setelah kehilangan pekerjaan dari perkebunan teh yang kolaps di pelosok Sukabumi.

*“Akang<sup>2</sup> akan cari uang yang banyak buat Neng<sup>3</sup>, supaya kita punya rumah, teu kaditu kadieu deui<sup>4</sup>. Neng jaga anak-anak, Akang pulang lima bulan lagi. Nanti kalau ada rejeki, Akang kirim Neng uang yang banyak. Buat beli susu Rana dan Rani.”*

Ningsih mendekap janji itu dengan penuh harap. Meski Sapto baru sekali mengirim uang, namun Ningsih tak berburuk sangka. Pikirnya, Sapto sedang menabung banyak-banyak untuk pulang kembali ke Sukabumi membawa rejeki bagi ia dan anak-anaknya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Ningsih pun rela bekerja serabutan. Dari menjadi penjaga toko sampai buruh harian di pabrik perabot. Sapto yang tak pernah memberi kabar pun masih dipikirkannya lantaran terlalu sibuk bekerja untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Ningsih yang naif.

Namun, lima bulan lewat, enam bulan, sepuluh bulan, setahun, Sapto tak pernah kembali pulang. Teramat lelah Ningsih mencari Sapto ke segenap penjuru, meminta pertanggungjawabannya. Atau, setidaknya penjelasan dari lelaki yang pernah menikahnya itu. Ningsih ingin menuntut pertanggungjawaban pada keluarga suaminya, namun

mertuanya sendiri pun telah abai pada Sapto. Hingga akhirnya, habis kesabaran Ningsih. Tak tahu lagi ia harus mencari Sapto kemana. Serta merta, Ningsih benamkan dalam-dalam harapan suatu hari Sapto akan kembali ke sisinya dan membahagiakan ia dan kedua anaknya seperti janjinya dahulu.

Sebab hidup harus terus berjalan dan kedua buah hatinya terus bertumbuh, Ningsih pun bangkit menjadi kepala keluarga. Dengan mengumpulkan segenap keberanian, Ningsih nekat memboyong Rana dan Rani hijrah ke Jakarta. Seperti banyak orang di negeri ini yang berduyun datang ke ibukota, Ningsih berusaha mengubah nasibnya menjadi lebih baik, mengais rejeki segigih yang ia bisa, mencoba menyusun kepingan mimpinya yang sederhana: membahagiakan Rana dan Rani dan mendidik mereka hingga menjadi 'orang'. Kebetulan, salah satu teman lamanya yang telah lebih dulu tinggal di Jakarta menawari ia bekerja menjadi penyanyi di sebuah kafetaria. Apalagi Ningsih sebenarnya memiliki suara yang merdu. Ia selayaknya juga masih muda dan cantik. Ningsih sempat gamang begitu tahu pekerjaan itu mengharuskannya bekerja sepanjang malam dan pulang subuh. Bisakah ia? Tetapi tanpa pikir panjang, Ningsih pun menerima pekerjaan itu. Kedua anaknya butuh makan. Meski harus bekerja di malam hari, Ningsih masih menyempatkan waktu untuk menidurkan Rana dan Rani. Dan disinilah ia, masih melalui menit-menit menyanyikan *Bubuy Bulan*.

*"Situ ciburuy laukna hese dipancing..."*

*Nyeredet hate ningali ngeplak caina..."*

Ketika melantunkan kata-kata '*nyeredet hate*<sup>5</sup>', Ningsih merasa titik demi titik air mata dalam batinnya berubah menjadi tangis. Ningsih tak akan pernah lupa malam itu. Dua tahun lalu, malam dimana ia menangis meraung, setelah siangya ia tahu kabar terakhir Sapto dari hasil melacak ke teman-teman lelaki itu. Sapto sudah sukses di



Rantau Prapat, ia tidak lagi menjadi petani perkebunan karet, tapi ia sudah punya kios sayur mayur di pulau seberang. Dan yang lebih menyakitkan lagi, Sapto sudah menikah lagi dan istrinya baru saja melahirkan.

Bukan cemburu yang Ningsih rasakan, karena cinta itu telah lama pupus semenjak Sapto menelantarkannya. Yang ada hanya rasa amarah, benci, dan kesumat yang bergumul dalam doanya tiap malam. Ningsih tahu, ia tidak akan pernah bisa memaafkan Sapto. Luka hatinya begitu dalam, sampai setiap kali membuka mata, hati perempuan itu selalu meneriakkan serapah dan kutukan untuk Sapto. Betapa laknat lelaki itu, bisa-bisanya melupakan anak istrinya setelah berhasil di perantauan.

Beruntung, waktu menyembuhkan semua luka. Sementara itu, Ningsih berusaha memusatkan seluruh perhatiannya pada Rana dan Rani. Hanya mereka yang Ningsih punya. Hanya mereka alasan Ningsih masih mau hidup.

*“Duh eta saha nu ngalangkung unggal enjing...”*

Rana dan Rani sudah terlelap. Lagu itu selalu berhasil membuaikan mereka dalam tidur nyenyak. Ningsih bersyukur, Rana dan Rani bukanlah anak yang susah tidur. Mereka selalu cepat tidur, akibat capek sehabis bermain sesiangan tadi. Biasanya, paling lama dua kali Ningsih menyanyikan *Bubuy Bulan*, mereka baru tidur. Malam ini cukup sekali, dan mereka sudah tak terjaga lagi. Mengarungi mimpi mereka masing-masing. Rana bermimpi menjadi puteri di istana, sedangkan Rani bermimpi dibelikan boneka beruang yang lucu. Dan Ningsih pun menyelesaikan bait terakhir dari *Bubuy Bulan*.

*“Nyeredet hate ningali sorot socana....”* Ningsih mengakhiri lagu itu dengan sorot mata sedih.

Malam semakin meninggi. Cahaya bulannya temaram. Ningsih harus segera pergi bekerja. Menjadi penyanyi kafetaria, sungguh tak pernah terpikir oleh Ningsih

sebelumnya. Sepanjang malam menghibur para tamu kafetaria dengan suara merdunya. Dipadu dengan kelincahan pembawaannya, yang tentu saja dibuat-buat, dengan cepat Ningsih pun melejit jadi biduanita favorit di kafetaria itu. Banyak tamu yang datang hanya untuk menyaksikan penampilannya yang memukau membawakan lagu-lagu tembang kenangan. Tak hanya itu, Ningsih juga bisa dengan atraktif menyanyikan lagu-lagu berirama cepat yang sedang populer, baik lagu Barat atau lagu milik artis ibukota hingga tamu-tamu kafe turun melantai. Tentu saja kehadiran Ningsih disana menjadi tumpuan bagi kafetaria tersebut untuk menarik tamu datang.

Ningsih mulai berhias. Dengan terampil ia sapukan bedak tebal dan gincu merah menantang. Penampilannya harus selalu prima. Tak ada yang mengenal ia sebagai Ningsih, semuanya akrab memanggilnya dengan nama panggungnya: Nancy. Begitu juga para tamu lelaki hidung belang yang tiap malam menyewanya semua memanggilnya Nancy.

“Kalau *lu* orang mau pemasukan lebih, *lu* harus lebih dari cuma nyanyi, Nancy. *Tuh* lihat, Om Benny dari kemarin nanya *gue* melulu, *lu* bisa disewa apa *enggga*. *Gih* sana, *lu* bisa dapat duit lebih dari bayaran *lu* nyanyi seminggu,” bujuk Om Lim Phok, pemilik kafetaria, waktu pertama kali menawarinya melakukan pekerjaan tambahan selain sebagai penyanyi. Tentu hal itu akan menjadi sumber uang baru lagi baginya. Di sisi lain, Ningsih sedang giat-giatnya mencari uang karena sebentar lagi Rana dan Rani akan masuk TK.

Hidup, sekali lagi memaksa Ningsih melakoni hal-hal yang tak diinginkannya. Ningsih sering tak habis pikir, sampai sejauh mana hidup ingin mengujinya. Menempanya berulang-ulang.

Ningsih telah siap. Sesaat sebelum menghilang dari balik pintu kontrakan, Ningsih mendaratkan kecupan penuh kasih di dahi Rana dan Rani. Merekalah *Bubuy Bulan*. Mereka

serupa rembulan tak bercela, namun sayangnya terlupakan,  
disia-sia oleh ayahnya. Mereka menjadi muara cinta Ningsih  
tertuju. Ningsih tersenyum getir, merekalah *Bubuy Bulan*-nya.

Catatan :

<sup>1</sup>Tiap hari, tiap hari aku mencari.

<sup>2</sup>Sebutan untuk kakak dalam Bahasa Sunda. Seperti Abang, Uda,  
dsb.

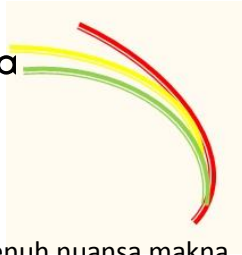
<sup>3</sup>Panggilan sayang untuk anak perempuan.

<sup>4</sup>Tidak kesana kemari lagi.

<sup>5</sup>Mengiris hati.

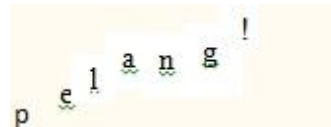
## Pelangi Budaya

Siti Hadijah



Untukmu yang penuh nuansa makna  
**warna**, tak ada bedanya, dengan **daya**  
Sejauh langit khatulistiwa  
Sepanjang ide campur asa

Dalam satu. Perkenalan pada mata yang berpadu. Jadikan merah itu titik temu.  
Dua. Untuk nama yang mulai kau eja. tampak pada pipi dengan rona jingga. Tiga.  
Saat mulai terjaga. Ketika habis waktu lenting kuning memutari sebagian jagat  
raya. Empat. Ada salam yang terucap selagi sempat. Seperti hijau daun setempat  
semusim lewat. Lima. Rindu jadi tulus hati yang menjelma. Laksana guruh biru  
menderma. Enam. Ketika jatuh, lalu terbenam. Boleh jadi setitik nila semakin erat  
atau lepas genggam. Tujuh. Untuk waktu utuh. Di mana hitam putih jadi abu luruh.



Kalau kau terlalu sebentar sebagai  
kau boleh jadi "~~~~~"

~~~~~

hujan

atau petir  
atau matahari\*

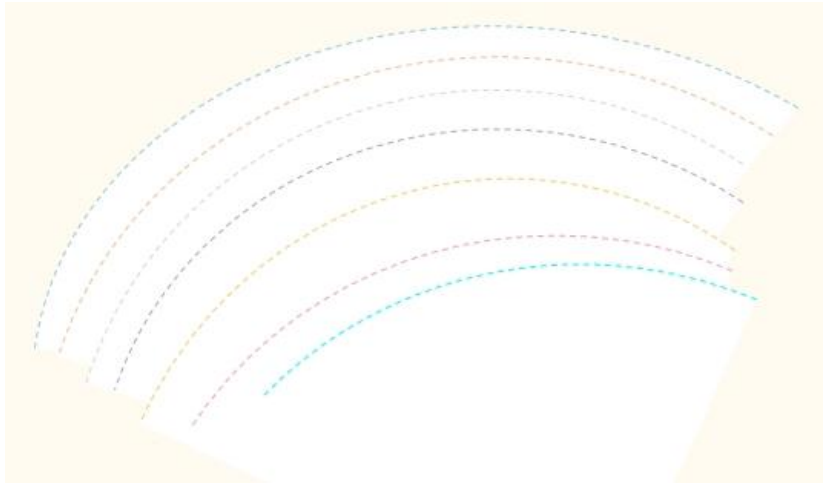
asal jangan sedan  
bukan getir  
tanpa arti

Jika sebagai proses kau butuh lama  
Kusandingkan kau pada sejarah, filsafat, dan pustaka  
Atau kutiangkan pada pucuk-pucuk negara  
Menggantung pada foto-foto alat kelengkapan negara  
demokrasi yang kita punya

Ada yang berbeda pada langit kota habis  
hujan reda

7 warna khatulistiwa...

Melintas merdeka dari Aceh sampai Papua  
Menanti langit lebih cerah, bidadari turun  
dari celah, membagi keajaiban mimpi anak-  
anak sekolah yang menengadah...  
Pelangi budaya yang melengkungi kita semua  
Masihkah membawa senyum damai untuk  
bhinneka yang kita punya?



# Huruf-huruf Azzukhruf

Siti Hadijah

“Kau boleh pergi ke rumah siapa saja, kau boleh bersedekah pada siapa saja, Mas, ASAL BUKAN RUMAH ITU!” pekik Bunda.

Baru sekali itu Bunda mengamuk. Setelah itu, benda-benda, seperti orbit yang kubaca pada buku ilmu pengetahuan alam, melayang, terbang, lalu terantuk. Bunda menggenggam tangan mungilku, membiarkan buku latihan menulis ABC terlepas dari genggamanku. Menuju rumah nenek. Membuatku menghabiskan masa-masa kecil hingga remaja di kota hujan. Semenjak hari itu, bagiku semua abu-abu.

\*\*\*

“Bunda, mengapa ayah tak datang?” tanyaku.

“Ayahmu punya kesibukan, sayang. Dia tak akan datang lagi. Apa Bunda tak cukup menemanimu di sini?” ujar Bunda lembut.

Ah—

Mendengar kata-kata Bunda, aku luruh.

“Tidak apa, hanya saja, aku harap ayah bisa datang ke kelulusanku saat SMP nanti,” lembut kuusap tangan ibu, menciumnya satu kali.

“Jika kau rindu, menulislah... mungkin dengan huruf-huruf akan tersampaikan...” ujar Bunda lembut. Kubungkukkan badan, kemudian pamit beranjak masuk ke dalam kamar. Sementara itu, hujan di luar.

Enam tahun, enam lebaran, tanpa ayah pulang. Ketika ayah Lala memberikan hadiah lebaran ponsel keluaran

terbaru, ayah Dion membelikannya hamster, atau ayah Rena mengajak keluarganya jalan-jalan di hari Minggu, aku mau. Aku tidak pernah punya satu cerita pun tentang ayah, bahkan aku harus berbohong pada pelajaran mengarang akhir liburanku.

Kubuka buku catatanku. Membaca puisi yang kutemukan di buku perpustakaanku. Aku lupa mencatatnya, namun lirik aku sangat mengingatnya.

Ayah  
Waktu ayah pulang, aku sudah tidur  
Waktu ayah pergi, aku masih tidur  
Waktu hari Minggu, ayah malah kerja lembur  
Ayah, kepada siapa aku mengadu jika ibu marah padaku?

Sebuah puisi yang sangat menarik. Yang aku ingat, pengarangnya adalah anak kelas 4 SD. Dia sudah bisa mengemukakan perasaannya dengan baik. Aku merasa tertantang. Jadi, aku mencoba memulai membiarkan pena ini menari-nari di hadapanku. Yah, kira-kira inilah puisi pertamaku:

Ayah  
Waktu aku pulang, ayah tidak ada  
Waktu ayah pulang, aku tidak tahu ayah ke mana  
Waktu libur, ayah tidak pernah datang menghibur  
Kepada siapa aku mengaku ayah adalah benar-benar milikku?

\*\*\*

Bunda sakit. Aku benar-benar panik. Ah, seharusnya aku tidak terlalu aktif berorganisasi di sekolah hingga lupa memikirkan kondisi bunda. Setidaknya aku harus mengurangi kegiatan *syura*, kajian, kunjungan ROHIS SMA-ku.

“Bunda...” ujarku.

Bunda hanya membalas dengan senyuman. Senyuman lemah. Ah, tidak. Dulu bunda adalah perempuan paling aktif yang pernah kulihat. Bayangkan, waktu aku masih kanak-kanak, bunda mengurus semua kebutuhanku, kebutuhan ayah, kebutuhan nenek, sampai keluarga orang lain, bunda adalah perempuan yang paling tanggap mengumpulkan infak tetangga-tetangga ketika ada bencana, yang mengajak ibu-ibu majelis ta’lim bersalawat bersama, mengisi diskusi-diskusi keagamaan, tapi sekarang, Bunda hanya berkuat pada loyang kue, dapur, kamar nenek, duh, Bunda....

“Badan Bunda dingin, Uuf olesin minyak angin, ya...”

Sekilas bunda tampak berontak, namun tubuhnya tanpa gerak. Kubuka perlahan baju bagian belakang bunda.

“*Astaghfirullahal’adziim....*”

“Bundaa...”

“Sa-yang...”

“Bbunn...”

“Siapa?”

Bunda hanya menggeleng. Bunda, ah berapa lama aku tak mengusap punggungmu. Kuperhatikan sekujur tubuh Bunda. *Masya Allah*, penuh luka lebam yang telah lama membiru dan bekas sundutan rokok. Siapa yang tega melukai tubuh malaikat duniaku?

“Apa ayah?”

Bunda menggeleng, aku mengiyakan. Membiarkan amarah menyelimuti ubun-ubun.

“Kenapa, Bunda?” isakku keras.

“Ayah memilih jalan hidupnya yang lain. 10 tahun, sayang. Bukan waktu yang singkat untuk melihat perubahan sikap ayah. 10 tahun ayah mengkhianati Allah, sayang. Mengkhianati Bunda, juga anaknya tersayang. Ayahmu pergi dengan perempuan lain, sayang, jika perempuan itu adalah



janda, Bunda ikhlas, sayang, jika perempuan itu adalah orang yang miskin, yatim atau piatu, Bunda ikhlas, jika perempuan itu adalah orang yang dinikahi untuk memperbanyak keturunan yang berilmu, Bunda ikhlas, jika perempuan itu adalah orang yang bisa menggantikan peran dan kewajiban Bunda dengan lebih baik, Bunda ikhlas, asal tidak karena nafsu dunia, sayang... Ayah menyekolahkan anak-anaknya hingga luar negeri, ayah pergi ke rumah itu tanpa izin Bunda, untuk dikeruk sebanyak-banyaknya oleh pasangan suami istri muda itu. Ayah jatuh, namun Bunda tidak bisa membangunkannya. Ayah tak pernah salat lagi, sayang. Ayah menjauhi Allah, sementara Bunda ingin kau terus dalam kasih sayang-Nya, Ia yang benar-benar mencintaimu. Bukan ia yang melupakanmu...

Sejenak. Sesak. Dalam sumpah yang terserak, aku membenci ayah, menghapus ingatan-ingatan kecil yang terkuak. Dalam hati aku berteriak, aku tak akan membiarkan siapa pun lebih terluka dari ini, terlebih lagi aku. Aku tidak hanya menghapus ayah tanpa jejak, tapi aku juga menghapus kata laki-laki, dalam hidupku.

\*\*\*

“Tolak kenaikan RUU KKG!”

Mungkin itulah sebabnya aku berada dalam seminar ini. Sebuah kajian gender yang saat ini hangat diperbincangkan. Di sebelah kananku ada seorang perempuan berpakaian rapi khas pejabat pemerintah, sebelah kiriku ada dua laki-laki paruh baya, yang satu ahli hukum, satu lagi ahli fikih. Aku sendiri adalah...

“Kepada Mbak Azzukhruf selaku aktivis perempuan dan penulis *In the Name of Women* dan disertasi *Analisis Gender dalam Karya Perempuan Berkalung Sorban*, saya persilakan....” ujar moderator.

“Baik. Bagi saya, hidup adalah kumpulan huruf. Sebagai seorang yang bergerak di bidang sastra, hidup adalah kumpulan narasi yang indah jika dirangkai, untuk sesekali dibaca, ketika dibaca satu dua kali kau boleh tertawa, menangis, takut mungkin, namun pesannya akan berbeda pada tiap-tiap pembacaannya. Satu huruf mengandung satu daya. Kumpulan huruf inilah yang kemudian menjadi kekuatan. Kata adalah kekuatan bagi mereka yang mau dan mampu berpikir dan berproses. Perempuan adalah makhluk kuat yang dari tiap katanya menjadi amanat hingga laknat. Kata-kata seorang bunda pada anak, kata-kata seorang istri yang meminta cerai, hingga kata-kata seorang nenek yang kesepian adalah doa. Jadi, bagi saya menulis adalah mendoakan kebaikan bagi pembaca. Dalam buku saya, bla, bla, bla....”

Sesi tanya jawab pun dimulai. “Saya ingin menanyakan pendapat Mbak Zukhruf sebagai perempuan penulis. Apa Mbak merasa perempuan saat ini juga terdiskriminasi? Apa Mbak mendukung RUU dan gerakan Keadilan dan Kesetaraan Gender?”

\*\*\*

“Kenapa aku harus pakai ini, Nda?” tanyaku sambil merajuk, kerudung hijau bersayap kupu-kupu itu menghiasi kepalaku.

“Ini tanda Allah sayang sama Uuf... Pakai, ya? Lagipula, lihat, kerudungnya sama dengan rok hijau bunga ini, kan? Ini tamannya, Uuf kupu-kupunya...” Bunda pelan-pelan menjelaskan.

“Tapi Uuf maunya pakai pita itu, Bunda. Sama kayak Nina, rambutnya bisa kelihatan dikuncir dua...” regekkku.

“Ya sudah, pitanya tidak perlu di rambut, diikat di tas saja, ya? Tuh, lucu, kan? Jadi, kelihatan terbang kalau ada angin,” jawab Bunda.

“Jadi, nanti Uup bisa terbang, ya, Bunda? Habis teman-teman sekelas suka ngeledekin Uup, Nda. Uup dibilang anaknya Bu Khadijah, guru agama, terus jilbabnya suka ditarik-tarik nih, belakangnya, lagian di kelas juga belum ada yang pakai Bunda, masa Uup disamain sama bundanya Nana, bundanya Iko, atau ibu-ibu penjual kantin...” ucapku.

*“Ya ayyuhannabiy... kulli azwajika wa banatika wa nisaa’il mukminina yudnina ‘alaihinna min jalaa biihinna. Dzalika adnaa ayyu’rofna falaa yu’zayn. Wa kaanallahu ghofuururrahiim...”* ungkap Bunda.

“Ar-ti-nya...?” tanyaku takzim dengan hapalan Bunda.

*“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin, ‘hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Uuf mau kan dikenal dan disayang Allah?’* Seakan paham yang dihadapi anak kecil, Bunda menjelaskan dengan amat sabar.

Aku mengangguk sebentar, “tapi, Nda. Tetangga sebelah kita itu ibu-ibu juga, anaknya juga sudah SMA, tapi *ga* pakai jilbab. Bu RT yang suka ke sini juga, kadang pake kalau pengajian, kalau arisan sama jaga warung *engga...*”

“Iya, sayang, mereka belum dapet hidayah dari Allah. Uuf mau dapet hidayah, kan? Mau dicintai dari kecil, kan? Mau masuk surga?”

Mendengar pertanyaan terakhir Bunda, aku segera bangkit memeluk Bunda, “mauuu....”.

Kupeluk Bunda, namun kepala masih menyimpan sejuta tanya.

\*\*\*

Suasana seminar semakin ramai. Menyadarkan aku dari kilas potongan-potongan kecil hidupku. Sedikit, karena setelah itu pelangi tidak pernah hadir dalam hujan-hujan hariku. Aktivitas di ROHIS pun semakin menguatkan aku tentang independensi perempuan.

“Saya mengkritisi bagian-bagian multitafsir yang tadi dikemukakan. Tiap huruf yang merangkai unsur yang lebih besar adalah pedang. Ketika salah dipergunakan, ia akan menjadi bumerang. Yang saya sikapi adalah persamaan, bukan kesamaan. Keadilan sesuai tempat, bukan dalam semua hal. Keadilan untuk perempuan yang tertindas, keadilan untuk akses pendidikan dan kesehatan, keadilan dengan pendekatan zaman, konteks, dan tentu Alquran...

\*\*\*

“Kuliahmu berapa lama lagi, sayang?” tanya Bunda.

“Satu semester lagi insya Allah, Nda...” jawabku.

“Setelah itu, Nak?”

“Aku mau menulis lebih banyak lagi, Bunda. Aku mau S2 Sastra atau Filsafat!”

“Setelah itu?”

“Membagikan ilmu kepada yang membutuhkan, mengangkat perempuan-perempuan yang tertindas, mencerdaskan perempuan-perempuan muda melalui diskusi dan kajian...”

“Setelah itu?”

“Bekerja untuk Bunda...”

“Lalu, menikah?” desak Bunda.

Aku menggeleng, mencium tangan Bunda, membiarkan kepalaku bersandar, tertidur di pangkuan Bunda.

\*\*\*

"Azzukhruf..." panggilmu

"Aku mohon hentikan. Ini sebuah kesia-siaan,"  
balasku tajam, "kau boleh ucapkan itu pada Hasanah, Aisyah,  
atau siapa pun juga, tetapi tidak padaku..."

"Aku tahu, tulisanmu...." balasnya.

"Jika mengerti, jangan pernah datang lagi ke  
hadapanku"

*"Dan yang menciptakan semua berpasang-  
pasangan..."*

"Aku tahu"

"Azzukhruf"

"Ya"

"Ayat 12"

*"Setiap orang diciptakan berpasang-pasangan,*  
mungkin juga kau, bukan aku. Mungkin akan noda perempuan  
yang menjadi pasangan ke sekian"

"Kau tidak akan menjadi yang ke sekian," potongnya.

"Karena aku tidak akan pernah menghendaknya,  
entah menjadi yang pertama atau belasan, tidak menjadi  
yang awal atau yang akhir..."

"Sebaik-baik perhiasan di dunia adalah wanita  
salihah. Az Zukhruf berarti perhiasan dalam Alquran..."

"Dan aku bukanlah perhiasanmu..."

"A..."

"Z"

"Iya?"

"Aku memberimu jawaban Z. Jangan pernah  
menanyakan hal yang sama, baik melalui sms,  
Bundaku, teman-temanku, bahkan guru mengajiku,"  
tutupku.

Maaf, Bunda. Mungkin kau tak akan pernah  
mendengar cerita tentang itu. Mungkin aku tidak bisa

menjadikanmu mertua untuk menantu yang kau harapkan. Hanya saja aku terlalu kritis, entah pesimis, atau mungkin dogmatis, untuk mengulang menjadi bunda-bunda ke sekian di dunia. Ini perang pemikiran yang tak akan padam. Ini kumpulan didikan dari benturan budaya, gagasan, paham yang bersahutan untuk huruf-huruf ke depan. Ini semua pengalaman yang mengajarkan.

## Mantra Pagi

**Greta Kharisma Ardiyanti**

Laki-laki tua menyelipkan mantra di antara mata kaki.  
Membungkus tawa di lubang-lubang buntalan kain.  
Ketika hujan menjahit perca-perca ingatan kain kumal yang  
berkawan dengan kulit.

—Siapa kamu?

Laki-laki tua menyelipkan mantra di antara mata kaki.  
Tetes keringatnya memecahkan mozaik-mozaik kejayaan  
sejarah :  
ketika lengan baju disingsingkan, ketika kulit menumpahkan  
darah, ketika kemerdekaan digaungkan dan Sumpah Pemuda  
digenggam,

—Kamu Indonesia?

Percikan api menjalar dari tatapan matanya.  
Memercikkan panah-panah yang menumbuhkan bunga-  
bunga budaya. Wanginya mengiluskan keluh penajahan di  
antara lembaran buku dan bangku-bangku  
anak-anak bermata bening yang dengan takzim dihujani  
peluru-peluru dari apa yang dinamakan guru.  
Di tempat keramat, kata-kata menghujani pikiran-pikiran  
dengan tali  
yang mengikat suara dan imajinasi. Dari ujung-ujungnya  
menetes warna-warna asing. Memudarkan garuda di dada.  
Mengganti candi dengan patung Liberty. Mewarnai jiwa yang  
terikat dengan meja dan kursi: jadilah seperti ini, harus!

Seperti boneka, hanya bisa bergerak dengan tali-tali. Manusia serupa robot yang hatinya terjual di pasar pagi : Ayo beli, ini jaminan kesuksesan!

Setelah senja, kegelapan bertamu kepada masa lalu.

Mengenang fajar yang hanya sekali berpejar. Wangi kopi merekam pembicaraan pikiran-pikiran yang peduli. Kedipan matanya mendengungkan pemberontakan dan revolusi.

—Kamu mau  
dilahirkan kembali  
lelaki tua?

Laki-laki tua menyelipkan mantra di antara mata kaki,  
Kearifan berguguran dari kelopak mata yang meredup.  
“Namaku pendidikan. Do’a-do’a dipanjatkan ketika aku dilahirkan. Di kulitku terukir mimpi-mimpi kehidupan. Namun penguasaku menyelipkan penjajahan pikiran dalam nafasku. Namaku pendidikan. Ketika senja mekar, fajar berhenti berpendar. Pintu rumah terbuka ketika petang. Selamat tinggal ”

—Kami berjanji...

Laki-laki tua menyelipkan mantra diantara mata kaki,  
Mantra-mantra mimpi, mantra-mantra pagi.  
Ketika fajar mekar, petang harus pulang.  
Tangis bayi membangunkan api di kedalaman arang.

—Revolusi telah  
bangkit.



# Siang Ini Kutemui

## Yakuza

Rhillaeza Mareta

Jumat kembali, tepat pukul 1 siang lagi. Entahlah, selalu saja bising dan rasanya ini semua rutin membuatku merasa asing. Matahari dengan sinarnya nampak tak kunjung ingin berbaring. Resmi sudah aku terculik dari ketenangan hidup siang hari yang bebas dari berat beban juga rasa pening.

Begitulah cara angin menjengukku tiap Jumat siang semester ini. Sungguh aku tak pernah merasa benci dengan mata kuliah yang tersaji, namun apalah daya yang tersisa jika harus terus menimba saat orang-orang tengah mempersiapkan akhir pekannya? Takdir. Demi masa depan. Sudahlah jalani saja tanpa ronta tak keruan.

Ruang kelasku, yang bising itu, terletak di lantai dua. Dalam gedung yang konon berpenghuni tak hanya manusia itu kami tak berteman. Maksudnya, dalam gedung itu, tepat di hari seperti itu dan persis di jam itu, siapa lagi yang ingin berkuliah? Hanya kelasku saja yang tetap gaduh, riuh, serta selalu meriah tak kenal lelah.

Aku memilih diam. Untuk apa ramai-ramai bercengkrama? Saat sesosok dewa yang bertugas membagikan ilmunya masuk nanti kami pun harus memangkas keramaian itu. Pasti akan mengecewakan rasanya. Daripada kelak merasa kecewa, baiknya memang kupilih diam saja, Lagipula, diam sekarang atau nanti pun tak akan ada bedanya.

Masih juga bising. Positif sudah kini aku dihindangi pening. Mereka yang berkoar tiada henti harusnya belajar

banyak dari Ivan Denisovich. Jika menurutmu kata'harusnya' mesti kuganti, baiklah aku mengalah. Mungkin kutawarkan kosakata pengganti seperti ada baiknya, tak ada salahnya, kusarankan, ah sudahlah. Terserah.

Akan jadi hal yang sulit memang. Di negeri ini tak pernah mereka merasakan kekejaman udara dingin yang mampu memberikan cambukan hingga merogoh tulang terbawah setelah kulit dan daging. Berbeda dengan barak tahanan Ivan.

Tadi malam aku bertemu dengannya. Kembali aku menungguinya bekerja di tengah lapar. Meski saat bertemu dengannya bagiku malam, baginya dan tahanan lain tetap saja siang. Sejauh kupandang, sepatu yang melekat di kaki kirinya telah berlubang. Denganku ia pun tak bernaflu untuk sekadar berbincang. Pasti karena ia kedinginan. Orang yang akrab satu sama lain sekalipun tak berniat menyapa sanak keluarganya jika suhu sedang di bawah belasan derajat seperti saat itu.

Aku terus memandangi Ivan. Entah umurnya sudah berapa, tak tega aku menghitungnya. Kujenguk ia lebih dekat, namun tetap tak ada reaksi apa-apa.

Oh.. Rupanya ia tengah menyantap bekal musim dinginnya yang paling berharga. Separuh roti sisa sarapan pagi tadi dikeluarkan dari dalam saku baju terdalamnya. Perlahan ia mengunyah, tak dibiarkan tertinggal walau hanya seremah. Aku pamit. Ivan masih diam. Ia harus meneruskan siangnya, aku harus menghabiskan malamku. Kupilih berbaring lalu tidur.

Tak kusangka, pertemuan dengan Ivan membuatku bahagia tak terkira saat delapan jam lalu aku kembali membuka mata untuk menatap dunia. Ketika memutuskan untuk meninggalkannya, tidurku sama sekali tak nyenyak. Dalam kondisi itu aku terpojok. Tinggal satu hela saja, melayang sudah nyawa ini rasanya. Aku dikejar-kejar oleh

pengawas ruang makan tempat Ivan biasa mengambil makan siang tiap harinya. Selesai memberikan sarung tangan baru untuk Ivan (yang juga tak ia pedulikan), aku salah jalan! Beberapa kali pengawas itu menembakkan peluru ke arahku. Telingaku tak lagi dapat mendengar suara saking sering peluru mendesing. Seperti kata Ivan, aku harus tetap hidup karena jika mati di tengah salju, tak akan ada yang mempedulikan jasadku kecuali anjing-anjing hutan yang lapar.

Aku terus berlari, tetapi rasanya tak lagi pakai kaki. Aku melayang dengan ringan sampai puncak tertinggi dan sekejap dunia terang. Nafasku memburu. Tak kusangka sebegitu hebatnya mimpi buruk menyapaku. Bangun dari mimpi itu aku habis dibantai rasa gembira tiada tara.

Hal inilah yang membuatku lebih mensyukuri kehadiran mimpi buruk di tengah waktu istirahatku. Dengan begitu, aku akan tahu bagaimana rasanya menjadi orang paling berbahagia di alam semesta ketika bangun dan membuka mata. Amat berbanding terbalik dengan sensasi yang diberikan oleh mimpi indah. Dalam berjam-jam tidurku, mimpi indah senang memberikan kesempatan padaku untuk menjadi pengendara awan. Awan yang kukendarai manis. Aku puas menyantapnya sambil mengelilingi dunia. Seketika awan yang satu habis, datang awan berikutnya. Namun terkutuk! Ketika bangun tidur, aku justru merasa begitu lapar. Aku mencari awan-awanku namun tak satu pun dapat kutemukan. Sial! Aku kembali ditipu mentah-mentah! Ah aku benar-benar benci mimpi indah!

Aku berusaha untuk tak marah meskipun mimpi indah mengambil kembali awan-awan yang mereka pinjamkan. Namun, tetap saja, rasa benci tak dapat kumungkiri. Biarlah kali ini aku tak dapat membujuk mimpi indah melepas satu awannya untuk kukendarai ke kampus. Yang penting pagi tadi aku bahagia.

\*\*\*

Tiba waktunya! Sosok yang kami puja bagai dewa hadir untuk menebarkan kecerdasannya. Sungguh aku tak pernah membenci pribadinya, pun mata kuliah yang ia bawa. Namun, ini Jumat siang. Kampus sudah lengang sebelum sengat tengah hari menghadang. Dan aku masih terjebak dalam kebisingan orang yang tak kenal bagaimana rasanya kedinginan dalam barak tahanan. Perlahan bisung mulai terjaring. Kini sunyi. Sesunyi sosok yang berada di depanku. Aku duduk di pojok kiri barisan kedua, tepat di belakangnya. Sosok di hadapanku ini nyaris beku. Aku ingat Ivan. Apa yang sedang ia lakukan saat ini? Bagaimana pasokan ransum gandum bagi regunya? Berhasilkah ia menyalakan perapian diam-diam di tengah dingin yang mematikan?

Ah tapi apakah mungkin sosok di hadapanku ini mengingatkanku dengan Ivan? Beberapa kali sudah aku bertemu dengannya dalam kelas Jumat siang seperti ini. Giginya lengkap, berbeda dengan Ivan. Wajahnya berseri dengan rona kemerahan, tak pucat seperti Ivan. Kemarin aku tak sengaja melihatnya menyantap pangsit pinggir jalan, Sedangkan sebelumnya aku melihat sendiri Ivan makan bubur dengan bahan makanan ternak kuda. Tak ada yang sama antara mereka.

Kulupakan Ivan sejenak. Kuharap ia sedang berdiang di hadapan perapian diam-diamnya.

\*\*\*

Tiba-tiba aku mendengar suara. Dalam suara yang kudengar, aku berusaha mencerna kata-kata yang ada di dalamnya. Seperti bukan diucapkan orang Indonesia. Apa yang terjadi dengan caranya mengucapkan 'r'?

“Kau pernah tahu tentang Yakuza? Apa yang kau tahu? Mengapa bisa tahu? Untuk apa kau tahu? Bagaimana kalau salah satu, sebagian, atau bahkan seluruh anggota Yakuza berbalik ingin mengetahuimu?” berondongan pertanyaan dalam bahasa Indonesia yang terdengar aneh menyerangku. Suaranya kukira tak jauh. Tepat di depanku. Ya, tiba-tiba sosok di hadapanku berbalik badan dan mengajakku berbicara. Dia tak sebeku kusangka ternyata.

Mengapa ia bisa tahu aku sedang memikirkan sindikat mafia terbesar di Jepang yang kebesarannya bahkan diakui mampu menandingi sindikat-sindikat mafia di Amerika itu? Mengapa sampai sebegitu kerasnya usaha dia mengajakku berbicara? Aku saja takut membuka obrolan dengannya.

Sekali waktu, aku pernah mendengar ia bercerita tentang *hanami*. Namun itu dulu, saat kami awal sekali bertemu. Setelah itu, tak kuingat cerita-cerita yang pernah langsung ia bagi tentang negaranya. Ia memang tak pernah lagi bercerita tentang apa-apa. Termasuk saat itu, saat sosok dewa di kelas kami mengebatkan beraneka pengetahuan baru. Aku tersentak. Sebegitu tersaruk-saruknya aku dengan pikiranku tentang Yakuza. Sosok di hadapanku nyatanya tak berbuat apa-apa, masih beku seperti biasa. Kusadari tak ada suara-suara.

Mungkin ini efek tak mengenakan menjadi dewasa. Semua serba dipertimbangkan. Segala risiko dianalisis. Sedapat mungkin solusi terbaik harus ditemukan agar tak memperlakukan diri sendiri dengan jatuh di lubang yang sama. Beda halnya saat masih kanak-kanak dulu. Belum lima menit menggowes sepeda ke kampung sebelah, namun sudah tujuh teman baru didapat. Mulanya bertiga, lalu berkenalan, tertawa bersama, akhirnya bergabung menjadi sepuluh orang dalam satu regu. Tak ada kepusingan mengenai apa-apa. Saat kanak-kanak dahulu, menjaring teman memang jauh lebih mudah ketimbang sekarang. Andai saja aku dan sosok di

hadapanku berjumpa saat masih kanak-kanak, tak ada lagi kosakata 'beku' dalam perkawanan kami kini.

Aku masih gentar mengajak sosok di hadapanku untuk mengobrol. Namun, tiba-tiba ia sudah bertanya lagi, "Kau ini mengira diriku Yakuza? Mengapa hanya berpikir tak jelas begitu? Kau tak berani bertanya langsung padaku apakah aku memiliki riwayat sebagai anggota Yakuza atau tidak?"

Aku tersentak. Kembali tak ada suara. Sementara itu, sosok di hadapanku masih beku seperti semula.

Yang kutahu, jika sekali sudah mendaftar sebagai anggota Yakuza, selamanya mereka harus setia pada keluarga barunya. Tak ada jalan keluar. Yakuza tak pernah mendepak anggotanya. Mereka boleh saja membunuh, namun harus dengan seizin pimpinan. Meski keras, tak jarang mereka pergi ke tempat pemandian umum bersama. Di sanalah mereka menanggalkan semua busananya kecuali beragam ukiran permanen yang menggerayangi seluruh kulit mereka. Agenda saat itu tak lain adalah menikmati hidup.

Bagaimana aku bisa berguru pada sosok dewa yang diutus siang ini ke kelasku sementara suara-suara itu masih mengganggu tak jemu?

Kembali kupandangi sosok di hadapanku. Sesekali ia mengajak kawan di sebelahnya berbicara. Nampak sekali usaha kerasnya dalam berbahasa Indonesia. Mungkin inilah yang diajarkan oleh bangsanya. Ia datang dari negara yang rutin disambangi dingin. Pasti ia juga pekerja keras yang tak banyak bicara layaknya Ivan. Pun saat gempa hebat mengguncang belahan bumi yang mereka pijak, tak ada kepanikan menyergap. Tenang sekali. Mereka tahu apa yang harus mereka lakukan di tengah bencana. Sejak kecil mereka mungkin tak dididik untuk menjadi pribadi yang gaduh. Kapan pun tsunami siap melumat, di saat apa pun juga mereka tahu apa yang harus mereka perbuat.

\*\*\*

Gaduh! Kelas kembali gaduh!

Seluruh penghuninya yang semula lunglai menjadi bangkit seketika. Kusempatkan diri untuk memeriksa sosok di hadapanku, ia masih tenang. Hanya ia yang tampak tak berang saat berondongan peluru meruntuhkan pintu kelas serta sebagian tembok yang erat mencengkeramnya dengan setia selama puluhan tahun.

Sekelompok orang berkacamata hitam dan berjas rapi yang juga serba hitam memaksa masuk ke dalam kelas Jumat siang. Hampir sepuluh orang jumlahnya. Mereka membentak-bentak dengan bahasa yang sering kudengar ketika memutar lagu Laruku. Semuanya berkulit putih. Lima di antaranya telah habis rambutnya. Lima orang lagi yang masih muda memaksa seisi kelas merunduk. Mereka memaksa kami melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang di negaranya ketika diguncang gempa hebat. Sergapan mereka di Jumat siang memang mengguncang. Tak heran kami harus merunduk di bawah meja, bangku, atau apa saja yang dapat menjadi pelindung diri.

Kupaksa untuk mengintip dari kolong bangku. Wajah kesepuluh orang itu tak asing lagi! Aku yakin mereka adalah pemilik wajah yang pernah kulihat! Beberapa tahun lalu, seorang kawan pernah mengirimkan video dengan objek sepuluh orang menari-nari di atas kuil saat Sanja Matsuri di Tokyo. Orang-orang itu hanya mengenakan celana dalam putih. Selebihnya? Tato permanen pada kulit terluar menjadi pakaian mereka malam itu. Saat itulah pengenalan pertamaku dengan Yakuza bermula.

Apa yang mereka inginkan dari kelas Jumat siang yang lengang ini? Apa kecurigaanku selama ini akan menemui kebenarannya? Mengapa sosok di hadapanku tak berbahasa

Indonesia lagi dan dengan tenang menjawab sapaan salah seorang anggota Yakuza yang telah memegang samurai di tangan kanannya?

Semua terjadi dengan cepat. Sosok di hadapanku memberi isyarat bahwa ia siap melakukan suatu hal, suatu janji yang telah lama ia gantungkan. Ia menerima samurai kecil pemberian salah seorang tamu tak diundang kami siang itu. Setelah itu, ia meletakkan tangannya dengan ekspresi layaknya pahlawan di atas bangku bermejanya. Tak sampai tiga hitungan, mataku yang tak menerima perintah untuk mengerjap ini pun langsung menyaksikan darah mengalir dari ujung kelingking sosok di hadapanku. Ia berusaha tak berteriak. Ia memaksa diri untuk tak berontak. Matanya sempat nanar. Tepat ketika itu, sepotong daging mirip daging tumbuh yang juga kumiliki sebagai cabang dari telapak tanganku jatuh ke lantai.

Kelingking sosok di hadapanku hilang seruas. Ia sendiri yang menebas. Segera ia ambil potongan kelingking itu kemudian ia mengeluarkan saputangan putih dari dalam sakunya. Selesai membungkus potongan ruas kelingking itu, ia mempersembahkannya dengan penuh hormat kepada salah seorang tamu kami. Tubuhnya besar, usianya hampir senja. Gambar yang menggetarkan mengintip dari sedikit bagian dadanya yang terbuka.

Aku berusaha bangkit. Kuteguk air tak berwarna dalam botol hijau milikku. Kutenangkan segala ketegangan. Kembali tatapanku kuarahkan ke arah depan. Sosok di hadapanku dengan fokus penuh masih menggenggam alat tulis bertintanya. Sekali waktu ia mencatat entah apa yang ingin ia catat. Bisa saja dalam bahasa Indonesia, bisa saja dalam bahasanya. Kelas masih datar. Tenang dalam batas yang wajar. Pada menit ini, kufokuskan diri untuk setidaknya sedikit saja belajar.



Sosok di hadapanku masih mencatat. Masih dalam beku, ia membawaku kembali pada ingatan akan Ivan Denisovich. Masih berdiangkah ia di depan perapian diam-diamnya?

”12345”

**Rizky Rahadhani**



# Amin Ingin Membaca Puisi

**Lydia Pawestri Ayuningtyas**

Amin tersenyum puas melihat tulisan tangannya di buku tulis lusuh bersampul merah jambu. Dibacanya perlahan, "Aku, karya Chairil Anwar."

Amin membayangkan sedang berada di depan kelas, membaca puisi dengan lantang dan gagah. Ia bisa membayangkan Anto, Kika, Yunus, Febby, dan kawan-kawannya yang lain memandangnya takjub. Amin suka dipandangi seperti itu oleh mereka. Terutama sekali ia ingin agar Bu Lia, gurunya, memujinya lagi. Bu Lia pernah memuji kalau Amin sangat baik dalam membacakan puisi di depan kelas, namun Amin harus banyak berlatih membaca puisi di depan orang lain agar bisa mendapat masukan.

"Kalau sampai waktuku, kumau tak seorangpun kan merayu."

Amin terdiam tiba-tiba. Bukankah Bu Lia menyuruhnya agar ia berlatih di depan orang lain agar bisa mendapat masukan? Amin tersadar dan menutup bukunya, lalu beranjak ke luar kamar tidur. Tidak mungkin ia latihan membaca puisi di dalam kamar dengan Iman, adiknya yang baru berumur 6 bulan. Ia harus berlatih membaca puisi di depan orang lain yang lebih tua. Jadi Amin mencari Bapak.

Seperti biasa, tiap Minggu pagi Bapak ada di halaman belakang memberi makan ayam. Tubuhnya jongkok di depan kandang ayam dan tidak menoleh ketika Amin berdiri di sebelahnya.

"Pak," Amin memanggil Bapak lirih.

Bapak berdehem tanpa menoleh. Amin tahu ia yang harus terus berbicara karena Bapak tidak suka berbicara panjang lebar.

"Amin mau baca puisi, nanti tolong Bapak kasih masukan buat Amin."

"Ya, bacalah," Bapak kini berputar dan mengambil selang untuk memandikan si Hitam, ayam petarung kesayangan Bapak yang dibawa dari Sumatera dua bulan lalu.

Amin menghela nafas, ia selalu segan kepada Bapak. Segan karena kumis tebalnya, segan karena nada bicaranya yang berat dan dalam. Tapi ia harus membaca puisi di depan Bapak agar bisa mendapat masukan.

"Aku, karya Chairil Anwar," Amin mulai membaca puisinya lantang.

Ia melirik sekilas ke arah Bapak, namun Bapak masih asyik dengan kegiatannya memandikan si hitam.

Amin membaca saja dengan penuh pengkhayatan. Begitu selesai, dengan penuh harap ia bertanya, "Bagus, Pak?"

Bapak manggut-manggut, "Bagus, bagus. Tolong ambilkan Bapak vitamin ayam di dapur, di atas rak piring."

Amin mengangguk takzim, berjalan ke dapur, mengambil vitamin ayam di atas rak piring, dan menyerahkannya ke Bapak tanpa berkata-kata.

Amin merasa tidak puas dengan komentar Bapak, jadi ia mencari Ibunya di halaman depan. Biasanya Ibu sedang menunggu tukang sayur yang lewat sambil menyapu halaman.

"Bu," Amin memanggil Ibunya. Dibanding dengan Bapak, Amin merasa lebih suka berbicara dengan Ibu walaupun terkadang Ibu galaknya bukan main. Lebih galak dari Bruno, binatang peliharaan Dendi, teman sekelasnya yang galaknya juga bukan main.

Ibu menghentikan kegiatannya sejenak, "Kenapa Min?"

"Besok Amin disuruh Bu Lia baca puisi di depan kelas. Kata Bu Lia, Amin harus latihan baca puisi di depan Bapak-Ibu biar bisa dikasih masukan."

"Kok pakai baca puisi segala? Memangnya mau lomba?"

"Katanya Bu Guru, dari SD kita harus belajar puisi dan cerpen supaya kenal dengan sastrawan dan karya sastra Indonesia," Amin dengan penuh keyakinan mengutip ucapan Bu Lia.

"Ada-ada saja," Ibu tertawa geli, "Puisi siapa yang kamu baca?"

"Amin pernah baca puisi Chairil Anwar di buku pelajaran Kak Aminah, Amin mau baca puisi itu."

Ibu manggut-manggut, "Ya, bacalah." Lalu dengan tak acuh Ibu kembali menyapu teras.

Amin kembali membaca puisi tersebut di tengah halaman rumah, suaranya mengisi udara Minggu pagi. Ia sudah mulai hafal dengan puisi itu, bahkan terkadang ia sampai memejamkan mata untuk lebih mengkhayati puisi yang dibacanya.

"Aku mau hidup seribu tahun lagi," ucap Amin lantang menutup puisinya.

Ibu menatap Amin dan berkata, "Bagus Min. Sekarang ambil serokan di belakang, Ibu kelupaan."

Amin mengangguk takzim, berjalan ke halaman belakang, mengambil serokan, dan menyerahkannya ke Ibu tanpa berkata-kata.

Sebenarnya Amin kecewa. Ia ingin mendapat tanggapan yang lebih baik dari sekadar ucapan bagus. Ia ingin diperbaiki di mana kesalahannya, atau dipuji di mana sisi yang disebut bagus oleh Bapak dan Ibu. Mungkin Kak Aminah mau memberikan masukan, pikir Amin.

Akhirnya Amin berjalan ke ruang keluarga, ia melihat Kak Aminah sedang tidur-tiduran di sofa depan televisi sambil menonton gosip artis.

"Kak," Amin kembali memanggil kakaknya.

Aminah hanya berdehem, "Hmm?"

"Besok Amin baca puisi di kelas. Kakak *denger* terus nilai Amin ya."

"Sebentar, tunggu iklan."

Amin duduk berselonjor di lantai depan sofa. Matanya mencermati goresan pensil dengan huruf besar-besar yang terpampang di halaman buku tulisnya. Ia memilih puisi ini bukan tanpa alasan. Entah kenapa Amin merasa tertarik dengan judulnya, *Aku. A-K-U*. Sejak pertama kali membacanya di buku pelajaran Bahasa Indonesia Kak Aminah, Amin langsung menyukainya. Ia suka dengan kata *jalang* di puisi itu. Kata yang jarang ia dengar, bahkan Amin tidak tahu artinya apa, namun terdengar begitu indah di telinga.

*Aku. Amin membaca dalam hati dengan penuh kekaguman. Berapa kalipun dibaca, Amin tidak merasa bosan. Kalau sampai waktuku, kumau tak seorangpun kan merayu. Tidak juga kau. Tak perlu sedu sedan itu. Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbang. Luka dan bisa kubawa berlari. Hingga hilang pedih peri. Dan aku akan lebih tak peduli. Aku mau hidup...*

"*Buruan* baca Min, *keburu* mulai lagi acaranya," ucap Aminah dengan nada memerintah. Rupanya tayangan sudah berganti menjadi iklan minuman bersoda.

Dengan segera Amin beranjak dan mulai berdeklamasi dengan penuh semangat. Dadanya sengaja dibusungkan dan tangan kanannya memegang buku tulis merah jambu lusuhnya.

Begitu selesai, ia menatap mata kakaknya dengan penuh harap.

"Bagus Min, itu puisi dari mana?" Komentar Aminah sambil tersenyum.

Amin melambung, namun heran karena ia melihat puisi itu di buku pelajaran kakaknya.

"Dari buku pelajaran Bahasa Indonesia Kakak."

"Wah, kok Kakak malah *nggak* tahu ya ada puisi itu?"

Amin mengangkat bahu.

"Belum dibahas kayaknya," sambung Aminah lagi.

"Bagus Kak *beneran*?"

Aminah mengangguk, namun matanya segera teralih kembali ke televisi.

"Bagus di mananya?"

Kini Aminah yang mengangkat bahu, "Pokoknya cukup untuk ukuran anak SD. Lagipula untuk apa masih membaca puisi di depan kelas?"

Amin semakin kecewa, namun tidak mampu menjawab. Akhirnya ia kembali ke kamar tidur. Di sana, Iman masih tertidur.

Dengan penuh emosi Amin membaca keras-keras di dalam kamar, "Aku , karya Chairil Anwar. Kalau sampai waktuku, kumau tak seorangpun kan merayu. Tidak juga kau. Tak perlu sedu sedan itu. Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbuang. Luka dan bisa kubawa berlari. Hingga hilang pedih peri. Dan aku akan lebih tak peduli. Aku mau hidup seribu tahun lagi."

Begitu selesai membaca, Amin terengah-engah. Ia merasa begitu kesal karena tidak ada yang mengerti dirinya di mata pelajaran yang paling ia sukai, Bahasa Indonesia. Bu Lia menyuruh para siswa membaca banyak-banyak cerita ataupun puisi, hobi yang sangat disukai Amin namun tidak begitu dimengerti keluarganya.

Tiba-tiba Iman menangis keras. Amin terkejut, panik, dan mencoba menggendong Iman sambil mengayun-ayunkan Iman dalam gendongannya dengan lembut.

Tidak lama kemudian terdengar langkah kaki Ibu, tergesa-gesa memasuki kamar dan melihat Amin sedang menggendong Iman, mencoba mendinginkan adiknya itu.

"Ngapain kamu di sini, Min? Jangan ganggu Iman!"

"Amin nggak ngapa-ngapain kok. Amin cuma baca puisi, tapi tiba-tiba Iman *nangis*!"

"Dari tadi baca puisi terus, ngapain sih? Bantu Ibu buang sampah sini!" Ibu memerintah dengan nada tinggi.

Amin merengut. Ia mencoba meletakkan Iman kembali di boks bayi, namun Ibu mengambil Iman dari gendongannya dengan sayang.

Amin semakin kesal. Buku tulis merah jambu lusuhnya yang tadi diletakkan sembarangan karena Iman tiba-tiba menangis, diambil dari atas meja dengan kasar. Lenyap sudah keinginannya untuk membaca puisi besok di depan kelas. Biarlah, biar saja bacaannya jelek karena tidak ada yang memberi masukan. Biarlah Bu Lia tidak memujinya. Biarlah nilainya tidak bagus. Amin ingin membaca puisi dan mendapat masukan, itu saja. Sesuai kata Bu Lia. Namun mengapa tidak ada yang memberinya masukan?

Dengan kaki menghentak Amin berjalan ke arah dapur untuk mengambil plastik berisi sampah. Ada dua kantong plastik besar dengan bau yang luar biasa. Diangkatnya kedua kantong itu dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya memegang buku tulis lusuhnya.

Amin berjalan ke luar rumah dengan perlahan-lahan, lalu membuang kedua kantong plastik sampah tersebut di pinggir jalan tempat truk sampah akan mengambilnya, entah kapan.



Sepanjang jalan, ia tetap membaca puisi dengan lantang. Tidak diacuhkannya tatapan beberapa tetangga yang menatapnya heran.

"Aku, karya Chairil Anwar."

## Tragedi Butabu

**Rinka Rina Syarifatunnisa**

Buta buta buta  
Buta buta  
Buta buta tabu tabu tabu  
Buta buta bu ta tabu  
Buta buta ta bu tabu  
Buta buta bu ta tabu  
Buta buta bu tabu  
ta  
bu

# Benalu

Sergius Derick Adeboi

Sudah cukup lama remaja laki-laki itu memandang kosong ke arah danau. Hampir satu jam mungkin, sementara orang berlalu lalang tanpa memperdulikan eksistensi remaja laki-laki itu, meskipun sesekali ada yang menyapanya:

"Dion, ngapain *lo* nangkring di situ?"

Dion, remaja laki-laki itu hanya menjawab:

"Gue lagi *ngaso*."

Lalu, mereka yang tadi menyapanya, berlalu begitu saja. Para pemancing yang berada di tepian danau juga tidak memperdulikan apa yang sedang diratapi Dion di tepi sungai itu. Seragam putih birunya, tas ransel hitamnya, sepatu ketsnya; ia hanya sekadar pelajar SMP, tidak ada yang terlihat spesial darinya. Barangkali mereka yang lalu lalang melewatinya, menganggap Dion sama seperti pelajar SMP lainnya. Tapi bisa jadi apa yang ada di gambaran orang-orang tentang pelajar SMP, berbeda dengan yang sesungguhnya dijalani Dion.

Secarik kertas bertuliskan: "Ulangan Sejarah", dengan nilai 25, digenggam Dion dengan erat. Nampak raut kecewa muncul dari wajah Dion tiap kali melihat kertas itu. Rahasia kekecewaannya ia tuangkan dalam buku hariannya. Tekanan batinnya lahir dari keterpaksaannya untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Paksaan untuk mendapat nilai bagus untuk semua mata pelajaran. Apabila ada nilai jelek, maka ibunya akan menyiksanya bagai kesurupan. Hanya di pelajaran sejarah ia selalu gagal. Padahal ibu dan ayahnya merupakan sosok yang menggilai sejarah, sayangnya gen itu tidak terwariskan dalam kromosom di tubuh Dion. Maka jelaslah, tiap kali Dion gagal dalam ulangan sejarah, siksaan

yang diberikan ayah ibunya berlipat ganda. Luka memar, lecet bahkan luka batin sudah melekat erat pada tubuhnya. "Aku ingin mati" menjadi penutup dari lembar ke-60 buku hariannya.

Dion membenci sejarah. Bukan karena ketidakmampuannya mendapat nilai bagus, namun karena sejarah menjadi iblis yang merasuki orangtuanya, dan membutuhkan mereka akan arti kasih sayang. Ia berharap setelah mati, dirinya akan lenyap dan tidak menjadi sejarah atau memori di hati siapapun, termasuk orangtuanya. Ia menuliskan itu di halaman ke-58.

Tatapannya tanpa ragu ke arah danau yang riaknya tenang itu menunjukkan ketegasan hatinya. Kemudian ia menjatuhkan dirinya ke dalam air. Agar lenyap, lalu menjadi ketiadaan.

\*\*\*

Udara dingin menusuk tubuhnya. Cahaya terang menyinari seujur ruangan. Berbagai mata memandangnya. Termasuk seorang berwajah besi yang menatap sekaligus membentakannya dengan keras.

"Virgo! Mau sampai kapan kamu tidur di kelas saya! Kamu ini sudah semester 5! Mau jadi guru macam apa kamu nanti!" Bentak pria berwajah besi itu.

Lalu, wanita berkacamata itu mengangkat kepalanya. Seisi kelas masih menatapnya dengan ekspresi bermacam-macam. Ia melirik ke kiri ke kanan dengan kebingungan, lalu berujar:

"Ini surga atau neraka, ya?"

Lalu pecahlah tawa seisi kelas, kecuali si wajah besi.

"Hei, Virgo! Bagus sekali, ya! Mimpimu barusan nampaknya menarik ya! Kamu, keluar dari kelas ini! Tidak bisa

menghargai dosen dan teman-teman kelasmu!" Bentak si wajah besi sekali lagi.

"Sebentar, Pak. Virgo itu siapa? Terus kok saya bisa ada di sini? Lagian nama saya Dion, Pak!" Jawab wanita itu.

"Waw, rupanya bermimpi jadi laki-laki, masuk surga dan neraka, lalu amnesia. Hebat sekali tadi kau bermimpi!" Ujar si dosen berwajah besi. Dan seisi kelas masih terus menertawai ucapan-ucapan tidak masuk akal yang Virgo lontarkan.

Lalu, Virgo keluar dari ruang kelas. Tidak berapa lama, jam kuliah berakhir, teman-teman Virgo menghampirinya, lalu berbincang.

"Eh, *lo* semua siapa sih? Gue ini di mana? Kok gue jadi cewe gini?" Tanya Virgo penuh heran.

"Eh, gila *lo*, Vir. Amnesia ya *lo* abis ketiduran tadi di kelas si Pak Amir? Hahaha," balas temannya.

"Nama gue Dion! Gue ga ngerti, tolong dong jelasin ke gue, gue bener-bener bingung."

"Eh, Vir, atau Dion terserah deh nama *lo* apaan juga, *lo* itu mahasiswi semester 5, jurusan Pendidikan Sejarah. *Lo* bercita-cita jadi guru sejarah, alasannya biar semua murid sekolah kelak bisa ngehargain pelajaran sejarah. Sekarang inget *ga*?" Jawab teman Virgo.

Virgo tercengang, kebingungan. Ia jelas betul mengingat bahwa ia sebelumnya menceburkan dirinya ke danau, tapi tiba-tiba berada di dalam kelas perkuliahan, sebagai seorang mahasiswi dengan jurusan yang juga sangat kontradiktif dengan realita kehidupannya sebelum ini.

Virgo kemudian mengambil sebuah *smartphone* dari dalam tasnya, alat yang ia fasih gunakan selama dulu menjadi Dion. Ia mengecek peta kota, peta dunia, dan *website* pencarian alamat.

**INPUT: Dion Ruliansya. Jln. Kembang Hijau no 28. Ringgakarsa Barat.**

**RESULT: Not Found!**

Hampir limabelas kali ia mencoba memasukan data itu ke website pencarian alamat, memasukan nama orang tuanya, dan sanak saudara lainnya. Hasilnya nihil, tidak muncul sama sekali data tentang alamat dan sanak saudaranya. Bahkan ketika ia mengecek peta kota dan dunia, semuanya berbeda. Sama sekali berbeda dengan kota dan dunia yang ia tinggali selagi ia menjadi Dion. Akhirnya ia pasrah dan memasukan data:

**INPUT: Virgo.**

**RESULT: 1 found!**

Virgo Mariana adalah nama yang menjadi identitasnya sekarang. Alamat yang ia miliki juga nampak, data mengenai keluarga dan sanak saudaranya tercatat dengan lengkap di *website* kependudukan. Jadilah ia terperangkap dalam sebuah dunia baru, dunia di mana Dion Ruliansya tidak pernah ada. Kini ia adalah Virgo Mariana, seorang wanita muda yang merajut cita-cita menjadi guru. Ia tidak tahu, alam apakah yang ia tinggali sekarang. Kenyataan, mimpi, surga, neraka, dimensi keempat. Semuanya melebur menjadi dunia yang ia tempati sekarang.

Virgo berjalan pulang dengan perasaan tak karuan. Ia sama sekali tidak mengenali kota yang kini ditinggalinya, jalan rayanya, penduduknya. Tiba-tiba dari belakang ia merasakan sebuah pelukan hangat dan sebuah kecupan di leher.

"Hai sayang.." Ujar sang pemeluk.

"..." Virgo kaget dan tidak memberi reaksi apa-apa.

"Gimana kuliah kamu hari ini, Vir? Hehe. Kok pulang ga nelfon aku sih? Biasanya kamu selalu nelfon dan minta anter pulang.."

"Ehmm, aku lupa..."

"Ooh, yaudah mungkin kamu terlalu sibuk mikirin sejarah-sejarah hehe. Ini, sesuai janji," ujar si lelaki sambil memberika sebuah kalung kepada Virgo.

"Kalung? V R?" Tanya Virgo keheranan.

"Iyaa sayang, Virgo-Rusli. Nama kamu dan nama aku, tanda kebersamaan cinta kita. Kan kamu yang selalu wanti-wanti aku kapan kalungnya jadi. Lupa lagi ya?hehe" Jawab Rusli.

"Ooh iya maaf, aku lupa. Keracunan sejarah soalnya..." Ujar Virgo dengan segala keterkejutan yang coba disembunyikannya.

Rusli kemudian mengantarkan Virgo pulang dengan motornya. Rusli tersenyum bahagia, sementara Virgo masih terkejut, heran, dan mungkin merasa jijik. Bagaimana mungkin ketika lima jam yang lalu ia masih seorang lelaki, namun kini ia menjalin cinta dengan lelaki.

Rumahnya pun nampak begitu asing dan kontras dengan rumahnya semasa masih menjadi Dion. Rumahnya yang sekarang begitu besar, megah, mewah, banyak mobil terparkir di halaman rumah.

"Virgo, mami tiga minggu ke depan mao ke luar negri buat ketemu sama si papi. Mami udah transfer uang ke rekening kamu, ya. Jangan lupa kuliah yang rajin, kamu harus wujudin cita-cita kamu, pilihan hidup kamu, mami akan support," ujar seorang wanita paruh baya, ibu dari Virgo.

"Hmm, iya, Mi.." Jawab Virgo, lagi-lagi dengan keheranan. Sosok ibu yang sama sekali berbeda dengan sosok ibu Dion. Untuk pertama kalinya sejak terdampar di dunia yang asing itu, Virgo tersenyum, ia seolah menemukan keutuhan hidup yang ia impikan di kehidupan sebelumnya. Selanjutnya, tugas berat untuk beradaptasi di kehidupannya sebagai Virgo menanti, termasuk belajar menyesuaikan diri dari kehidupan sebagai remaja lelaki yang menderita untuk kemudian menjadi wanita dewasa yang memiliki segala kesempurnaan hidup.

Tanpa terasa empat tahun sudah Dion menjalani kehidupan barunya sebagai Virgo. Meskipun ingin membuang

jauh segala kenangan hidupnya yang lama, menulis buku harian tetap ia jadikan satu-satunya kenangan yang tetap ia jalani. Segala kesulitan hidup selama empat tahun menjadi Virgo, ia tuliskan di situ: waktu-waktu sulit selama beradaptasi, mengenali kota yang asing hingga menjadi kota yang begitu ia cintai. Selama itu pulalah ia memendam kecemasan, kalau-kalau ini semua hanya mimpi dan ia harus terbangun lagi menjadi Dion. Ia sungguh tidak ingin kembali ke kehidupan itu. Kini, Virgo telah menjadi seorang wanita karir yang sukses, ia menjadi seorang guru sejarah di sekolah swasta selama dua tahun. Bidang yang dahulu ia benci, kini menjadi bidang yang ia kuasai. Bahkan ia telah menikah dengan Rusli 3 bulan lalu, dan sedang dimabuk cinta, meskipun kadang rasa jijik itu tetap ada. Tapi, hidupnya telah sempurna, dan ia sadar bahwa ini adalah garis hidup terindah yang telah ditakdirkan untuknya.

Sore itu, Virgo berada di stasiun kereta, hendak pulang ke rumahnya. Kebetulan jarak antara sekolah tempatnya mengajar dengan rumahnya cukup jauh. Sementara Rusli sedang di luar kota, mengurus bisnis percetakannya, jadilah Virgo harus pulang sendiri beberapa hari ke depan. Stasiun tidak terlalu ramai, bahkan bisa dikatakan sepi, cuma ada sekitar 20 orang di peron timur, dan 5 orang di peron seberang--peron barat. Virgo sedang mengutak-atik smartphonenya ketika tiba-tiba seorang remaja lelaki melompat ke atas rel. Virgo mengenali sosok remaja itu; remaja itu berwajah persis dengan dirinya saat masih menjadi Dion, tasnya, seragam putih birunya, sepatu ketsnya, bahkan remaja itu menggenggam kertas bertuliskan: Ulangan Sejarah Nilai 36.

Jantung Virgo berdegup kencang. Ia mendadak paranoid melihat remaja itu. Sementara kereta melaju cepat dan tak sampai sepuluh detik akan tiba di stasiun dan menghantam remaja itu. Jelas sudah, remaja itu sama seperti



dirinya--Virgo--ketika masih menjadi Dion, ingin bunuh diri karena ulangan sejarahnya jelek. Virgo melompat ke rel berusaha untuk menarik remaja itu naik. Tapi terlambat, ia dan remaja itu tewas tertabrak. Kereta jarak jauh itu tidak berhenti di stasiun itu, kereta itu tidak mengurangi kecepatannya, estimasi sepuluh detik yang Virgo perkiraan ternyata meleset. Maka, untuk sekali lagi ia lenyap dari hidupnya. Kali ini lenyap dari kehidupan yang sempurna.

\*\*\*

Suara bising peluru terdengar dari seluruh penjuru. Hawa panas, bau darah, keringat semua tercampur jadi satu. Sementara lelaki yang pahanya tertembus peluru itu masih tidak sadarkan diri.

"Arya, bangun, bangun!" Ujar seorang pria berkumis tebal.

Lelaki yang hendak dibangunkannya itu masih tidak sadarkan diri, selain pahanya yang berlumuran darah, kepalanya mengalami pendarahan hebat. Namun suara pria berkumis tebal itu seolah menembus ketidaksadarannya, ia kemudian membuka matanya.

"Di mana ini, kalian siapa?" Tanya Arya.

"Benturan tadi pasti membuatmu lupa segalanya, kita sedang di atas kereta kuda, melarikan diri dari kejaran penjajah, teman-teman kita banyak yang mati, Arya!" Jawab lelaki berkumis itu.

"Apa? Aku tidak menger..." Ucap Arya yang kembali kehilangan kesadarannya.

Kereta kuda itu telah tiba di sebuah kampung kecil. Banyak pria terluka yang sedang dirawat di situ. Lalu beberapa pemuda membopong tubuh Arya masuk sebuah pondok untuk kemudian diobati. Tiga hari tiga malam Arya tidak sadarkan diri, tabib dan teman-teman Arya nampak

was-was menunggu kepulihan Arya. Berungtungnya kampung itu jauh dari pusat kekuasaan penjajah, jadi sementara ini mereka aman. Tepat di pagi keempat, Arya terbangun.

Arya melihat sekujur tubuhnya dengan raut muka bingung. Ia kemudian keluar dari pondokannya dan berjalan mengelilingi kampung. Kelinglungan nampak jelas dari langkahnya yang tidak karuan, dan sedikit pincang. Sese kali ia mengacak-acak rambutnya.

"Mas Arya, udah sehat?" Tanya seorang perempuan berkemben hitam.

"Jadi namaku sekarang Arya? Jadi aku menembus dunia kematian menuju dunia yang asing lagi?" Balas Arya.

"Mas ngomong apa sih? Kita ini lagi berperang lawan penjajah untuk membebaskan kota Trinipalaka!"

"Trinipalaka? Oh, berarti sekarang sekitar akhir abad ke-19. Baguslah, dunia ini tidak seasing yang kukira," jawab Arya sambil tersenyum kecut dan sedikit pasrah.

Arya kemudian berbincang-bincang dengan perempuan ini, yang bernama Sita. Sita terkejut karena Arya bicara dengan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dari biasanya. Kemudian ketika para pemimpin di kampung itu berdialog dengan Arya, mereka ikut terkejut dengan perubahan dalam diri Arya, terutama dari segi kecerdasan; karena mereka hanya tahu bahwa Arya merupakan ksatria berbadan kekar yang biasanya mengandalkan otot dan bukan otak.

Arya, dengan berbagai wawasannya tentang sejarah bangsanya selama menjadi Virgo merasa tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri, ia hanya kesulitan menyesuaikan diri kembali menjadi laki-laki setelah cukup lama menjadi wanita dalam sosok Virgo. Arya meyakini bahwa dunia yang ditinggalinya sekarang adalah dunia yang sama dengan dunia Virgo, bedanya kini ia berada di masa lampau, masa perang melawan penjajah. Dengan wawasannya itu ia kemudian

menyusun rencana untuk mengalahkan penjajah dan merebut Trinipalaka. Semua itu ia tuliskan dalam buku hariannya, lagi. Meskipun kali ini ia cukup kesulitan mendapatkan sebuah buku tulis dan pena.

"Pada hari ke-15 bulan ini, Sultan Parjiman akan menyerah dan menyerahkan kekuasaan kepada penjajah dan mengkhianati rakyat, dan Sultan tetap dibunuh pada akhirnya. Berarti dua hari lagi, sebelum itu aku harus pergi ke Trinipalaka dan memberi tahu Sultan Parjiman agar tidak menyerah," ujar Arya.

"Kalau kau sudah yakin dengan itu, pergilah Arya, dan jangan biarkan Trinipalaka dikuasai penjajah!" Tegas pemimpin di kampung itu.

Maka bersoraklah penduduk kampung dan mereka mendoakan Arya agar misinya berhasil. Arya menunggangi kuda berwarna coklat dan melaju menuju Trinipalaka. Di hatinya terbesit rasa yakin bahwa semua kebencian sekaligus kecintannya terhadap sejarah selama menjadi Dion dan Virgo adalah untuk hari ini; hari dimana ia menjadi pelaku sejarah yang akan mengubah sebuah sejarah. Kini ia menerima dirinya seutuhnya sebagai Arya, dan tidak ingin menjadi siapa-siapa lagi.

Tak kurang sehari perjalanan, Arya tiba di Trinipalaka. Trinipalaka kosong, tidak ada suasana kehidupan, semua orang telah pergi, kemudian ratusan prajurit muncul dan mengepung Arya, dipimpin oleh Sultan Parmijan.

"Jadi ini, Aryabrata ksatria tangguh dan cerdas itu? Hahaha tak kusangka ia sebodoh ini datang sendirian ke Trinipalaka?" Ejek Sultan Parmijan.

"Ada apa ini? Bagaimana kau bisa mengetahui rencanaku? Lalu kemana rakyat kota?" Tanya Arya heran penuh kecemasan.

"Kebodohan terbesarmu adalah mulutmu yang terlalu banyak bicara. Kau kira semua orang yang mendengar

ceramahmu adalah temanmu? Hahaha. Rakyat sudah kupindahkan ke Darubangka. Tempat ini segera menjadi markas penjahat!"

"Pengkhiran rupanya? Hahaha."

Arya tertawa setengah gila. Ia tidak percaya bahwa ia dikhianati. Sejarah telah berubah. Atau mungkin memang sejarah itu tidak pernah ada. Mungkin saja Arya tidak menyadari bahwa dunia Virgo dan dunia Arya berbeda. Kesalahan terbesarnya adalah terbuai pada kemiripan duniawi. Dan para prajurit Trinipalaka menggiringnya masuk ke penjara Rajabensi di sebelah utara Trinipalaka. Dalam penjara itu hanya ada Arya seorang, sementara para penjahat menjadikan Rajabensi sebagai tempat peristirahatan sementara.

Beruntung Arya masih sempat membawa buku hariannya. Dan ia menulis penderitaannya sekali lagi:

*"Menyedihkan. Semua ini. Sejarah yang membunuh diriku berulang kali, bahkan kini memenjarakanku. Rajabensi? Tidak pernah nama tempat itu sekalipun kudengar. Jadi rupanya, ini dunia yang jelas berbeda. Aku terjebak dalam kenaifan, bahwa setiap manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati. Nyatanya tak pernah ada. Satu kebahagiaan baru adalah langkah baru menuju penderitaan baru. Bahkan sekarang aku tidak sudi mati lagi. Apakah aku akan terlahir di dunia yang asing lagi? Atau benar-benar mati?" - tanggal 26 bulan T*

Satu-satunya yang membuatnya bertahan untuk hidup bukanlah ketakutannya untuk lahir di dunia baru; tapi wanita itu, perempuan berambut blonde, putri tunggal jenderal penjahat, namanya Elma. Elma setiap hari selalu membawakan makanan untuk Arya, bercakap-cakap dengan Arya, menemaninya, bahkan tidur bersama. Tujuh bulan

lamanya Arya mendekap di Rajabensi, selama itu pula cintanya dan Elma tumbuh bagai bunga musim semi.

*"Apakah aku bisu dalam cinta? Menunggu ajal menjemput sementara seruni yang mekar masihlah muda. Ada yang menjemput nama untuk sebuah alasan. Ada yang setia terlelap dalam hangat senja. Bisasaja realita selaras dengan mimpi. Lalu, di manapun aku berada kini, tidaklah masalah." Untuk Elma, tanggal 14 bulan C.*

Sementara, Trinipalaka telah menjadi benteng yang besar dan kuat, menjadi poros kekuasaan penjajah. Arya tetap menjadi tahanan abadi. Sampai kemudian malam itu, Arya berhasil melarikan diri berkat pertolongan Elma. Mereka bergegas meninggalkan Rajabensi menuju barat daya, menuju hutan; mereka ingin bersama selamanya, hidup sebagai manusia yang bebas.

"Dorr!" Sebuah bunyi tembakan terdengar keras, menembus kaki Arya.

"Engkau berfikir untuk melarikan diri bersama putriku?!" Bentak Jendral Andes, ayah Elma.

Sebanyak sepuluh prajurit telah mengepung Arya dan Elma dalam pelariannya menuju hutan. Sekali lagi Arya gagal, dan mungkin akan mati sebentar lagi.

"Bunuhlah aku, cepat! Hahaha," tantang Arya.

"Cih, kau memang sudah seharusnya kubunuh dari pertama kutangkap. Sekarang kematianmu hanya akan membuat putriku sedih," jawab Jendral Andes.

"Dorrr" bunyi tembakan menembus dada kanan Arya.

"Tuan terlalu baik hati, sudah seharusnya ia mati dari dulu!" Ujar seorang lelaki berkumis tebal kepada Jendral Andes.

"Jadi engkau, yang mengkhianatiku, Wiro?" Tanya Arya susah payah dengan mulut penuh darah. Sementara Elma memeluknya erat dan menangis terisak isak.

Tiba-tiba, malam yang sebenarnya sunyi itu menjadi bising. Suara tembakan pecah dimana-mana. Wiro, Jendral Andes ikut menjadi korban tembakan itu. Ternyata rakyat melakukan penyerbuan besar-besaran terhadap penjajah. Ribuan rakyat menyerbu benteng Trinipalaka, merebutnya kembali. Ironisnya, penyerbuan besar-besaran benteng Trinipalaka merupakan bahan penelitian Arya ketika masih menjadi Virgo. Setidaknya, pada akhirnya dunia yang Arya tinggali tidaklah sebegitu berbeda dengan dunia Virgo. Namun percuma, dalam kesekaratannya, Arya hanya mampu memandang wajah bisu Elma yang menjadi mayat, korban penyerangan.

Arya memejamkan matanya. Lalu lenyap.

\*\*\*

Ia membasuh wajahnya dengan air keran wastafel, lalu menatap cermin kecil yang ada di depannya. Dalam bias bayangan, ia tak menemukan wajahnya. Wajah Dion berganti Virgo, lalu Arya, silih berganti muncul tiap kali ia menatap cermin itu. Sama sekali tak ada biasan bayangan dari wajah keriput dan rambut putihnya itu. Ataukah cermin itu bukan cermin sesungguhnya?

"Kakeek Leooo, Kakekkk Leo.." Teriak seorang anak perempuan kecil sambil berlari ke arah pria tua itu. Di belakang perempuan kecil itu nampak juga berlari dengan malu-malu seorang anak laki-laki yang lebih kecil dari perempuan itu.

"Ada apa Xiao Rie, Xiao Ming? Hohoho," tanya Leo.

"Xiao Rie tadi ulangan sejarahnya dapet bagus lho, Kek, Xiao Ming juga bagus!" Ujar perempuan kecil itu.

"Wah, kalian hebat, selalu dapet bagus ulangan sejarahnya!" Puji Leo.

"Nah, kan sesuai janji, kalo Xiao Rie sama Xiao Ming ulangan sejarahnya dapet bagus, kakek harus ceritain cerita itu lagi ya," pinta Xiao Rie.

"Cerita apa? Hohoho."

"Cerita tentang 'Dion si Pecundang' sama 'Virgo si Guru Cantik', Kek! Aku mau denger ceritanya lagi!" Pinta Xiao Rie.

"Hohoho, gimana kalo kakek ceritain cerita baru lagi? Judulnya 'Aryabrata Sang Ksatria', bagus kan?" Tanya Leo kepada kedua cucunya.

"Mau kek mau!" Sorak Xiao Rie dan Xiao Ming.

"Tapi sebelum kakek cerita, kalian mandi dulu sama belajar dulu ya, terutama belajar sejarahnya yang tekun"

"Okeee kakek, Xiao Rie sama Xiao Ming pasti belajar sejarah biar pinter kayak mami, papi, sama oma. Biar nanti kalau udah pinter sejarah, Xiao Rie sama Xiao Ming bisa nyusul papi, mami sama oma ke luar negri..." Jawab Xiao Rie.

"Ya, kalian harus pintar dulu, baru bisa ketemu mami papi sama oma. Mereka bisa ke luar negri karena jago ilmu sejarah, jangan lupa itu," jawab Leo dengan ekspresi muka yang berubah menjadi sedih.

Xiao Rie dan Xiao Ming kemudian naik ke lantai dua untuk mandi. Dan Leo, menatap ke tembok di sebelahnya. Di tembok itu terdapat tiga foto. Satu foto perempuan hitam putih, dan dua foto berwarna seorang laki-laki dan perempuan. Di bawah ketiga foto itu, sebuah meja kayu yang mulai melapuk, dengan tempat dupa di atasnya. Air mata Leo menetes ketika menatap ketiga foto itu. Seolah ada kenangan menyedihkan yang membangkitkan sedih di matanya. Sebuah bisik kecil terucap dari mulut Leo.

"Maafkan aku...."

## Tentang Kau yang Menjelma dalam

**Nuri Aprillia Rahadhona**

Hari ini kau tak ubahnya rinai hangat di parak sore  
yang menjelma tempias saatku berkecipak menuju rumah  
meninggalkan sekolah, meninggalkan basah cium di telapak  
ibu guru  
yang menjelma bianglala tedas di langit biru

Pernah dalam lenguhnya, ia bicara tentang engkau yang  
disepuh awan kelabu

Tentang kami yang hanya bisa mengigau akan mimpi besok  
pagi

Tentang keriap anak manusia yang melamat kerlip ilmu  
dari balik bahu kawannya yang tidak tahu, saat ujian waktu  
itu

Maka kau pun menyerupai keranda getas  
yang digirng di tepi pematang malam-malam saat hujan  
basahi tanah pijakan

lalu jiwa yang bersemayam jatuh berhamburan

Menyatu dengan alam dan angin yang mendesau pelan:

jiwa ini jiwanya dosa para serdadu perang  
dosa berjamaah tanpa ada yang merasa salah: tanpa ada yang  
gerah merenggut kerah

Dalam khayalku, kau pun menjelma seorang biksu yang  
menyalang penuh kesabaran

menyerupa ksatria yang menebas kecurangan dengan berani  
dan dalam doaku, kau berlakon seperti nabi  
yang pelan-pelan mengubah para pesakitan



berhijrah dari budaya kelam  
ke cakrawala tempat bintang gemerlapan

Pagi

# Mengejar Bintang

Jessica Halim Perhantasari

Ayu termenung memandangi kendaraan yang berlalu-lalang dari balik kaca. Hujan deras memaksanya mampir ke *coffee shop* untuk berteduh dan menghangatkan diri dengan segelas *cappuccino*. Sambil memandangi jalan ia teringat kampung halamannya. Ia teringat ibunya, ayahnya, dan adik-adiknya. Ia menitikkan air mata. Ia merindukan mereka. Ingatannya kembali ke masa lalu.

Pada saat itu Ayu akan lulus SMA. Ayu adalah salah seorang dari sedikit perempuan yang bisa melanjutkan pendidikannya hingga SMA. Keluarga Ayu bisa dikatakan terpandang di desanya. Keluarganya memiliki sawah yang luas dan memiliki 18 ekor sapi. Namun, cara pandang keluarganya masih kolot. Ayu adalah anak pertama dari lima bersaudara. Adik pertamanya yang masih SMP kelas 3, laki-laki. Adik keduanya juga laki-laki, duduk di bangku SMP kelas 1. Adik ketiganya, perempuan, duduk di bangku SD kelas 6. Adik keempatnya juga perempuan, duduk di bangku SD kelas 2. Ayu tinggal di Ranu Pakis, sebuah desa kecil di Jawa Timur. Di lingkungannya, anak perempuan paling tinggi hanya bersekolah hingga SMP. Gadis-gadis seumurannya di desanya kebanyakan sudah menikah dan mempunyai anak. Bahkan banyak yang lulus SD langsung menikah. Bagi masyarakat di desanya, perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi.

*"Bu, aku ora gelem kawin. Aku pengen nerusno sekolah, bu. Aku pengen kuliah. Aku pengen koyo wong-wong kutho seng ana ning tv, iso sekolah duwur. Aku isih ora*

*pengen kawin,”<sup>1</sup> pinta Ayu pada ibunya. Setelah kelulusan nanti, Ayu akan dinikahkan dengan pria yang dijodohkan oleh orangtuanya.*

*“Wes ta lah nduk, nuruto wae. Mas Prabu iku cocok gawe awakmu. Mas Prabu iku wes ngganteng, mapan, sugih, keluargane yo wes kenal apik karo awak dewe. Wes awakmu gak usah bingung. Uripmu terjamin karo Mas Prabu.”<sup>2</sup>*

*“Dudu’ perkoro iku bu. Aku sek ora pengen kawin. Aku pengen nerusno sekolah disek.”<sup>3</sup>*

*“Nerusno sekolah? Trus kate dadi opo awakmu?”<sup>4</sup>*

*“Aku pengen dadi wong penting seng iso keliling dunia bu. Aku gak pengen sak umur-umur neng deso iki terus.”<sup>5</sup>*

Ibunya terdiam.

*“Ibu, opo mbiyen yo pengen koyo ngono?”<sup>6</sup>*

Ibunya tetap terdiam.

“Bu?”

*“Tapi nduk, percuma. Awakmu wedok. Ujung-ujunge yo meneng neng pawon. Seng butuh sekolah duwur iku adik-adikmu seng lanang. Arek lanang iku mengko dadi tulang punggung keluarga. Lek arek wedok koyo awakmu iku wes*

---

<sup>1</sup> Bu, saya tidak ingin menikah. Saya ingin melanjutkan sekolah, bu. Saya ingin kuliah. Saya ingin seperti orang-orang kota yang ada di tv, bisa sekolah tinggi. Saya masih tidak ingin menikah bu.

<sup>2</sup> Sudahlah nak, turuti saja. Mas Prabu itu cocok untukmu. Mas Prabu itu sudah tampan, mapan, kaya, keluarganya juga sudah kenal baik dengan kita. Sudahlah kamu tidak usah bingung. Hidupmu terjamin bersama Mas Prabu.

<sup>3</sup> Bukan masalah itu bu. Aku masih belum ingin menikah. Aku masih ingin melanjutkan sekolah dulu.

<sup>4</sup> Melanjutkan sekolah? Lalu kamu mau jadi apa?

<sup>5</sup> Saya ingin jadi orang penting yang bisa keliling dunia bu. Saya tidak ingin seumur hidup berada di desa ini.

<sup>6</sup> Ibu, apa dulu juga ingin seperti itu?

*melok bojomu wae. Mangkane saiki aku nggolekno bojo seng apik gawe awakmu.”*<sup>7</sup>

“Bu...,” Ayu mulai menangis. Ibunya tidak mendukung keinginannya. Padahal ia berpikir bahwa satu-satunya orang yang mungkin dapat mengerti tentang keinginannya adalah ibunya. *“Tak kiro ibu bakal dukung aku. Tiba’e...”*<sup>8</sup>

*“Opo? Wes nuruto ae karo wong tuwo. Wong tuwo gak kiro njrumusno anake dewe.”*<sup>9</sup>

“Bu...”

Ibunya bergegas pergi meninggalkannya sendiri dalam tangisan.

Esoknya, saat Ayu pulang dari sekolah, Mas Prabu sudah menunggu di pintu gerbang sekolahnya. Saat melihat Ayu ia tersenyum. Ayu juga membalas tersenyum.

*“Ayo tak antar pulang.”*<sup>10</sup>

*“Mas, ayo mampir neng Ranu Klakah, aku moro-moro pengen mrono,”*<sup>11</sup>

*“Ayo! Ndang munggah,”*<sup>12</sup> Mas Prabu melemparkan helm pada Ayu. Ayu segera memakainya dan naik dimotornya.

Mas Prabu adalah pria yang baik. Walaupun ia berasal dari keluarga kaya ia tidak sombong dan tetap hidup sederhana.

---

<sup>7</sup> Tapi nak, percuma. Kamu perempuan. Nantinya akan berada di dapur. Yang butuh sekolah tinggi itu adik-adikmu yang laki-laki. Laki-laki itu tulang punggung keluarga. Kalau anak perempuan seperti kamu ini ikut suami saja. Makanya sekarang ibu mencari suami yang bagus untukmu.

<sup>8</sup> Kukira ibu akan mendukungku. Ternyata...

<sup>9</sup> Apa? Sudah turuti saja orangtua. Orangtua tidak akan menjerumuskan anaknya sendiri.

<sup>10</sup> Ayo saya antarkan pulang.

<sup>11</sup> Mas, ayo mampir ke Ranu Klakah (tempat wisata yang terkenal di Klakah, Jawa Timur), saya tiba-tiba ingin ke sana.

<sup>12</sup> Ayo! Cepat naik.

Lima menit kemudian, sampailah mereka ke Ranu Klakah. Mas Prabu memarkir motornya. Lalu mereka berdua berjalan bersama di jalan setapak yang berada di pinggiran danau. Ayu menunjuk sebuah bangku, lalu mereka berdua duduk disitu.

*"Hmm, suwe yo gak tau mrene,"*<sup>13</sup> ujar Mas Prabu sambil menikmati pemandangan Ranu Klakah.

*"Hmm..."* Ayu hanya mengangguk.

*"Wah, suwe yo gak tau mlaku bareng awakmu maneh gara-gara awakmu sibuk ujian."*<sup>14</sup>

Ayu hanya tersenyum simpul. Ayu terdiam lalu berkata, *"Mas, aku pengen ngomong sesuatu."*<sup>15</sup> Mendengar nada serius dalam perkataannya, Mas Prabu menatap Ayu.

*"Sak durunge, sepurane yo Mas."*<sup>16</sup> Ayu terdiam. Mas Prabu masih menunggu kelanjutan perkataan Ayu. Ayu menatap mata Mas Prabu. *"Aku... aku... aku gak pengen kawin karo sampeyan Mas..."*<sup>17</sup>

Mas Prabu masih terdiam menatap Ayu. Ayu mulai menangis. Mas Prabu merangkul Ayu. *"Sepurane Mas... sepurane... aku isih pengen nerusno sekolah."*<sup>18</sup>

*"Iya, ora popo. Aku ngormati keputusanmu. Wes wes ojo nangis,"*<sup>19</sup> Mas Prabu menenangkan Ayu.

*"Suwun Mas..."*<sup>20</sup> Ayu mengusap air matanya.

---

<sup>13</sup> Hmm, lama ya tidak pernah kesini.

<sup>14</sup> Wah, lama ya tidak pernah jalan bareng kamu gara-gara kamu sibuk ujian.

<sup>15</sup> Mas, saya ingin mengatakan sesuatu.

<sup>16</sup> Sebelumnya saya ingin minta maaf Mas.

<sup>17</sup> Saya... Saya... Saya tidak ingin menikah dengan kamu.

<sup>18</sup> Maaf Mas... Maaf... saya masih ingin meneruskan sekolah.

<sup>19</sup> Iya, tidak apa-apa. Aku menghormati keputusanmu. Sudah sudah jangan menangis.

<sup>20</sup> Terimakasih Mas...

Malam itu Ayu galau di kamarnya. Besok adalah pengumuman hasil ujiannya. Ia senang dan deg-degan. Ia penasaran dengan hasilnya. Tiba-tiba...

"Ayu! Ayu!" Ayahnya mengetuk-ngetuk pintu kamarnya dengan keras. Ayu bergegas membukanya. Plak! Ayah Ayu menamparnya saat pintunya dibuka.

"Bapak...," Ayu mulai menangis. "*Ono opo?*"<sup>21</sup>

"*Ono opo ono opo! Koen iki anak kurangajar! Sek kait bapake Prabu mrene. Bapake pegel, jarene Prabu awakmu gak gelem kawin karo de'e. Iyo?*"<sup>22</sup>

"*Iyo pak...*"<sup>23</sup>

"*Opo? Awakmu duwe pacar liyo?*"<sup>24</sup>

"*Ndak pak. Aku pengen nerusno sekolah.*"<sup>25</sup>

"*Opo? Sekolah? Gawe opo awakmu sekolah? Arek wedok iku gak penting sekolah duwur-duwur. Mbuak-mbuak duik tok!*"<sup>26</sup>

"Pak...," Ayu berkata lirih.

"*Aku gak gelem wero. Pokoke awakmu lulus, langsung kawin. Awakmu iki wes enak iso sekolah nganti SMA. Konco-koncomu seng liyo paling duwur mek SMP. Koen ngerti opo jare tonggo-tonggo? Jarene awakmu gak payu. Makane wes nuruto ae.*"<sup>27</sup> Selesai berkata demikian ayahnya pergi

---

<sup>21</sup> Ada apa?

<sup>22</sup> Ada apa ada apa! Kamu ini anak kurangajar. Baru saja ayah Prabu kesini. Ayahnya marah, kata Prabu kamu tidak mau menikah dengannya. Benar?

<sup>23</sup> Iya pak...

<sup>24</sup> Apa? Kamu punya pacar lain?

<sup>25</sup> Tidak ayah. Saya ingin melanjutkan sekolah.

<sup>26</sup> Apa? Sekolah? Untuk apa kamu sekolah? Perempuan itu tidak penting bersekolah tinggi. Membuang-buang uang saja!

<sup>27</sup> Saya tidak mau tahu. Pokoknya kamu lulus, langsung menikah. Kamu ini sudah enak bisa sekolah sampai SMA. Teman-temanmu

meninggalkan Ayu yang masih menangis di depan pintu kamarnya.

*"Perkoro aku wedok, aku gak oleh sekolah...,"*<sup>28</sup> Ayu berbisik lirih.

Esoknya sekolah Ayu heboh. Tentu saja ini masalah kelulusan. Semuanya berhasil lulus dan Ayu mendapatkan nilai tertinggi se-kabupaten Lumajang (kabupaten yang ada di Jawa Timur). Tentu saja Ayu sangat bahagia. Guru-gurunya berulang kali menyalaminya dan mengucapkan selamat.

*"Selamat ya, Yu,"* ujar Bu Indah, guru matematikanya.

*"Terima kasih, Bu. Ini berkat bantuan Ibu juga,"* Ayu tersenyum malu-malu.

*"Bantuan saya cuma sedikit, kerja keras kamu yang banyak. Oiya, nanti kamu berencana lanjut kuliah atau tidak?"* Bu Indah tau bahwa 99% siswa-siswi di desanya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

*"Sepertinya tidak Bu...,"* jawab Ayu lirih. Ia teringat kata-kata ayahnya semalam.

*"Wah, sayang sekali ya? Padahal kamu pandai sekali. Ini baru pertama kalinya murid sekolah kita bisa masuk 10 besar kabupaten. Tiba-tiba meraih nomor 1 pula. Hahaha! Sayang sekali... Sapi ayahmu di jual 5 saja sudah bisa untuk biaya kuliah Yu... Hahaha! Bercanda. Ibu pergi dulu ya."*

*"Tidak Bu... Ibu benar,"* batin Ayu.

Ayu membuka pintu pagar rumahnya, ibunya menghampirinya dengan tergopoh-gopoh.

*"Yu, Yu, maeng gurumu nelpon, jarene awakmu entuk nilai paling duwur sak kabupaten yo?"*<sup>29</sup>

---

yang lain paling tinggi hanya SMP. Kamu tahu apa kata tetangga? Katanya kamu tidak laku. Makanya kamu menurut saja.

<sup>28</sup> Karena perempuan, aku tidak boleh sekolah...

<sup>29</sup> Yu, Yu, tadi gurumu menelpon, katanya kamu mendapatkan nilai tertinggi se-kabupaten ya?



*"Iyo."*<sup>30</sup>

Ibunya memeluk Ayu dengan gembira.

Ayahnya keluar dari dalam rumahnya, *"Selamat yo nduk."*<sup>31</sup>

Ayu tersenyum simpul.

Sejak hari itu rumah Ayu jadi sibuk. Wartawan koran lokal banyak yang datang ke rumahnya untuk mewawancarainya. Ayu selalu teringat kejadian saat ayahnya menamparnya saat wartawan-wartawan yang mewawancarainya bertanya dia akan melanjutkan kemana.

Malam itu Ayu merenung. Ia bukannya tidak bisa kuliah karena biaya seperti kebanyakan teman-temannya. Keluarganya sebenarnya mampu untuk membiayainya. Ia juga bukannya tidak ingin kuliah, ia ingin sekali. Jadi, alasan sebenarnya ia tidak bisa kuliah adalah karena dia perempuan. Keluarganya tidak ingin anak perempuannya kuliah.

Ia tahu, sebagai anak, ia harus patuh terhadap orangtuanya. Namun, ia juga memiliki impian-impian sendiri. Biaya bisa dicari. Apapun yang terjadi, Ayu bertekad dia akan kuliah dan mengejar impian-impianya.

"Tuhan, jangan tinggalkan aku," doanya sebelum ia terlelap.

Hari-hari terakhir ini Ayu bertingkah sangat manis terhadap orang-orang di sekelilingnya. Orangtuanya bingung bercampur senang dengan tingkahnya. Berkali-kali ia memeluk ibunya dan berkata, *"Aku sayang ibu."*

*"Ayu, jok nglibet ae dek kene,"*<sup>32</sup> ibunya merasa tidak nyaman karena Ayu mengikuti ibunya terus kemana-mana. Ayu hanya tersenyum, lalu mengganggu ayahnya yang sedang membaca koran.

---

<sup>30</sup> Iya.

<sup>31</sup> Selamat ya nak.

<sup>32</sup> Ayu jangan mondar-mandir disini.

“Bapak. Aku sayang bapak,” Bapaknya hanya melirikinya dari koran yang dibacanya. Ayu menyandarkan kepalanya di lengan ayahnya. Ayahnya menghentikan membacanya.

“Yu?” ayahnya mencoba mengajaknya bicara. Namun, Ayu malah lari ke kamarnya sambil menangis. Ayahnya melirik ibunya yang sedari tadi diam-diam memperhatikan mereka. “*Arek iku opo’o, bu?*”<sup>33</sup>

Ibunya duduk di kursi sebelah ayahnya. “*Biasalah pak, arek lek’e kate kawin yo koyo ngono iku,*”<sup>34</sup>

“*Iyo yo, bu? Gak kroso yo anake dewe wes gedhe,*”<sup>35</sup> ayahnya mengatakan hal itu sambil menangis. Ibunya yang berada di sampingnya juga ikut menangis.

Hari itu adalah hari penerimaan ijazah dan pesta perpisahan. Seminggu lagi adalah hari pernikahannya. Sedari siang tadi Ayu sibuk menghabiskan waktu bersama adik-adiknya. Setelah makan malam ia pamit tidur pada keluarganya lalu mengunci diri di kamar.

Sebenarnya malam ini Ayu merencanakan untuk kabur dari rumah. Ia sibuk memasukkan beberapa baju dan barang-barang lain yang dianggap perlu ke dalam tasnya. Ia menunggu hingga tengah malam. Ia menulis surat kepada orangtuanya.

*Untuk orangtuaku tersayang*

*Bapak ,ibu, maafkan aku. Aku pergi dari rumah untuk meraih impian-impianku. Mungkin para tetangga akan menggossipkan hal ini, maafkan aku. Tolong sampaikan juga permintaan maafku untuk keluarga Mas Prabu. Iya, aku anak yang egois. Aku hanya*

---

<sup>33</sup> Anak itu kenapa, bu?

<sup>34</sup> Biasalah pak, anak kalau sudah mau menikah ya seperti itu.

<sup>35</sup> Iya ya, bu? Tidak terasa ya anak kita sudah besar.

*memikirkan diriku sendiri. Maafkan aku. Aku juga ingin sekolah. Apa salahnya jika perempuan bersekolah tinggi? Tidak selamanya perempuan akan berada di dapur. Aku ingin jadi perempuan pintar. Aku tahu kalian akan marah saat membaca surat ini, aku minta maaf. Aku sayang ayah, ibu, dan adik-adik sekalian.*

*Salam sayang  
Ayu*

Ayu melipat surat itu dan meletakkannya di atas meja belajarnya.

“Selamat tinggal...,” Ayu mengusap air matanya dan membawa tasnya keluar. Saat ia akan membuka pintu, tiba-tiba...

*“Mbak, kate neng di?”<sup>36</sup>*

Ayu menoleh, itu Diah, adiknya yang paling kecil.

*“Nglilir dek?”<sup>37</sup>* Tanya Ayu sambil mengusap-usap rambutnya. Adiknya mengangguk-angguk.

*“Mbak kate neng di?”* Tanyanya lagi.

*“Ndak kate neng di endi, ayo awakmu bubuk maneh. Iki sek bengi. Kesok gak iso tangi isuk lo. Kesok sek sekolah kan?”<sup>38</sup>* Tanya Ayu.

Adiknya mengangguk, lalu kembali ke kamarnya.

Ayu bergegas pergi. Ia tidak mau menoleh ke belakang lagi. Ya, ia harus pergi.

\*\*\*

---

<sup>36</sup> Kak, mau kemana?

<sup>37</sup> Terjaga dek?

<sup>38</sup> Tidak mau kemana-mana. Ayo kamu tidur lagi. Ini masih malam. Besok tidak bisa bangun pagi lo. Besok masih sekolah kan?

Ya, Ayu berhasil menjalani semuanya. Ia berhasil kuliah di jurusan Sastra Inggris dengan uang yang dia kumpulkan sendiri. Ia juga berhasil mewujudkan impiannya yaitu menjadi orang penting yang bisa keliling dunia. Namun, akhir-akhir ini dia merindukan keluarganya. Ingatan-ingatan tentang keluarganya muncul kembali dibenaknya.

Ia kembali memandangi jalanan. Hujan sudah reda. Lamunannya buyar ketika sepasang kekasih lewat tepat di depannya. Tiba-tiba dia teringat Mas Prabu. Mas Prabu apa kabar? Mungkin ia sekarang sudah menikah. Ia cepat-cepat menghapus pikiran-pikiran aneh tentang Mas Prabu. Ia segera menghabiskan *cappuccinonya* lalu bergegas pergi keluar. Saat dia akan keluar, dia bertabrakan dengan seseorang dari arah yang berlawanan.

“Ah!” pekik Ayu.

“Oh, maaf-maaf,” ujar orang itu.

Ayu mendongak ke arah orang itu, “Mas Prabu?”

## Topi Merah Bangsa

**Muhammad Abdurosyid**

Nadiku,  
nadi pemuda,  
nadi bangsaku  
Darahku,  
darah pemuda,  
darah bangsa  
Tulangku,  
tulang pemuda,  
tulang Negara  
Aku adalah bangsaku  
Nadiku etimologi untuk memanggil bangsa  
Darahku adalah jutaan kepingan tak kasat  
mata yang mengenangi tubuh bangsa  
ini  
Tapi,  
Lihatlah,  
Barisan pemuda dengan menyandang rajutan kain-kain  
kebanggaannya  
Coba lihat yang ini,  
Sosok abu-abu putih berdiri, jongkok, duduk  
bagai bunga jalanan  
Coba pandang sekali lagi,  
Rombongan manusia berbadan atas putih dan  
bawah biru petang sedang antusias  
menyapa puntungan-puntungan daun kering  
dalam balutan kertas nan menggoda  
terselip dalam jari-jemari mungilnya

jangan terpesona dulu kawan, ada  
yang lebih mengagumkan dari rona wajah  
pendidikan bangsa kita ini  
cermatilah tanah nan luas itu,  
topi-topi merah berdiri tegak tak beraturan  
membentuk sebuah border kecil  
dengan jari menempel  
pada pelipis kecil, wujud penghormatan apa adanya pada  
sang saka.  
Negaraku amatlah besar  
Semua orang di sudut dunia pun tahu  
Tapi,  
apakah bangsaku juga sebesar negaraku?

# Sepuluh Ribu Bendera

Suci Indriyani

Mbah pulang. Keringatnya deras mengucur, membuat wajah keriputnya terlihat berkilat-kilat lantaran ditempa cahaya siang. Handuk putih yang melingkar di lehernya sudah terlalu bosan bercengkerama dengan keringat. Keringat yang dikeluarkan melalui kekuatan kedua kakinya dalam mengayuh becak. Setiap hari. Sampai sesenja ini.

Mbah lantas memarkirkan becaknya di “garasi”, lahan sempit depan rumah. Mendengar becaknya mengucapkan salam, bocah kecil di dalam rumah menghambur penuh semangat, menanti selebar uang kertas dari kantong Mbah: buat beli olos, makanan khas Tegal yang terbuat dari aci (tepung kanji) yang digoreng dengan sayuran *plus* cabe rawit di dalamnya. Mbah tersenyum, sudah paham maksud di balik senyum licik bocah cilik itu. Selebar uang seribuan dari kantong Mbah kemudian beralih ke atas jemari mungil bocah tadi, cucunya. Namanya Latief, Latief Hendaningrat.

Melihat Latief tertawa riang, Mbah mendudukkan tubuhnya kemudian memegang kedua bahu cucunya itu. Manatapnya lekat-lekat. Membiaskan bulir keringat. Latief pun paham, Mbah ingin kata-katanya disimak.

*“Nggo njajan limangatus bae ya, limangatusé dicelengi.”<sup>39</sup>*

Latief merengek. “Yaaah, Embaah...”

Mbah mengembangkan senyum. Baginya, regekan adalah sebuah kenikmatan tersendiri. Di masa sesenja ini, ingin rasanya dia merengek-regek memprotes keadaan yang tidak dia suka. Tapi pada siapa? Karena itulah, dia selalu

---

<sup>39</sup> Buat jajan lima ratus aja ya, lima ratusnya ditabung.

menganggap betapa menyenangkan masa kanak-kanak itu, ketika setiap anak bebas merengek minta dibelikan apa saja. Tanpa memikirkan segala bentuk perasaan dan keadaan.

Latief kembali masuk dengan uang seribuan yang masih di tangan. Sebal juga, tapi anak itu sepenuhnya mengerti. Toh, biasanya dia bebas minta uang berapa saja asalkan Mbah punya.

"Assalamualaikum!" terdengar seorang mengucapkan salam dari luar.

"Walaikumsalam," terdengar Mbah menjawab salam orang yang datang itu.

Latief segera berlari, nalurinya memunculkan rasa penasaran untuk melihat wajah si pemberi salam. "Walaikumsalam," susul Latief.

"Eh, Latip, sudah sekolah belum?" kata salah satu dari tiga tamu yang datang.

Latief menggeleng. Ketiga lelaki itu mencubit pipinya bergantian. Gemas. Wajah ketiga pemuda itu terasa asing, tak pernah Latief lihat mereka sebelumnya. Mereka tampak lebih keren, tidak seperti anak laki-laki seusianya yang sering *wira-wiri* di sini. Kata Mbah, mereka itu mahasiswa, kuliah di Jakarta. Latief sendiri kurang begitu paham, apa itu mahasiswa.

"Ini mahasiswa tumben *sowan* ke rumah, ada apa ya?" kata simbah.

"Hehehe, Mbah Karman bisa saja. Ini lho Mbah, kami mau memasang bendera di depan rumah penduduk. Biar semarak kemerdekaannya terlihat, sekalian membangun semangat nasionalisme warga."

"Wah, bagus itu! Zaman sekarang jarang sekali pemuda yang peduli untuk mengibarkan Sang Merah Putih, padahal sejak 17 Agustus 1945 kita sudah berhak seberhak-bahaknya membanggakannya di atas tiang." Mbah menepuk



bahu salah satu kakak lelaki itu. Mbah ingin kata-katanya disimak.

Latief melihat wajah Mbah begitu gembira sekaligus bangga, Mbah memang selalu bangga dengan merah putih bangsa. Dia dulu prajurit Jepang, ikut merasakan sensasi penjajahan dalam kelompok Heiho. Kepada Latief, Mbah sering menceritakan perjuangannya (terpaksa) mematuhi perintah Jepang yang dulu menjajah Indonesia. Latief hanya bisa mendengarkan, tidak begitu mengerti apa itu penjajah, yang dia tahu penjajah itu seperti monster. Penjajah itu penjahat, membuat Indonesia tidak merdeka, makanya orang-orang yang berjuang memerdekakan Indonesia harus dihargai.

“Ini dipasang ya, Mbah,” kata kakak lelaki yang lain lagi.

“Iya, silakan, silakan!”

Latief mendekat ke kaki Mbah, menyandarkan berat tubuhnya ke sana sembari memperhatikan ketiga kakak itu mengikatkan bambu pada salah satu tiang di beranda rumah. Di ujung bambu bercat putih itu telah kokoh ikatan Sang Merah Putih bersih, tidak seperti bendera merah putih kepunyaan Mbah di belakang rumah. Lusu.

Ya, simbah juga punya bendera merah putih yang sudah sangat lusuh. Setiap pagi dan sore Mbah menaikkan dan menurunkan bendera di belakang rumah. Di sini, di sudut Kota Tegal ini, jarang sekali orang yang masih mau meluangkan waktu untuk sekadar menaikkan bendera. Barangkali, cuma Mbah satu-satunya.

Bendera merah putih bersih itu kini berkibar gagah di depan rumah. Mbah memandangnya bangga, kejadian seperti ini memang baru pertama kali terjadi di kampung mereka. Boro-boro ingat hari kemerdekaan dengan memasang bendera, warga di sana lebih senang mengingat tanggal cicilan hutang.

“Terima kasih ya, Nak. Gagah sekali Sang Saka ini, ckckckck.” decak Mbah kagum.

“Sama-sama, Mbah. Hm, ini Mbah, *nuwun sewu*<sup>40</sup>, ada biaya administrasi sepuluh ribu.” pemuda berperawakan tinggi besar berkata malu-malu.

Simbah terkesiap. *Bayar?*

Latief tahu Mbah pasti kaget, tapi simbah tidak menampakkan kekecewaannya pada pemuda itu. *Mbah kan tidak punya uang.*

Buru-buru simbah mengatur napasnya.

“*Eh, jebule mbayar, Tong? Mbokan gratis*<sup>41</sup>, he he he.”

“Iya, nih Mbah, bendera sama bambunya ini kan juga beli, hehehe.”

“Ya ya, harus bayar sekarang nih?”

“Nggih, Mbah.”

Mbah mengeluarkan uang sepuluh ribuan dari sakunya. Salah seorang kakak laki-laki menerimanya kemudian mereka pamit pulang. Dipandangnya lagi bendera seharga sepuluh ribu itu, Mbah menggerakkan badan ke sikap sempurna lalu hormat.

“Indonesia Raya merdeka merdeka, tanahku negeriku yang kucinta. Indonesia Raya merdeka merdeka hiduplah Indonesia Raya!” Mbah bernyanyi lantang.

Latief memakmumi.

“Ternyata nasionalisme itu mahal juga ya, Tip.” gumamnya.

Adzan Dhuhur berkumandang di tengah terik siang yang menyala. Beberapa hari ini Kota Tegal terasa sangat panas, untung Mbah sudah pulang. Latief tak bisa

---

<sup>40</sup> Permissi

<sup>41</sup> Eh, ternyata bayar, Tong (sebutan untuk memanggil anak laki-laki)? Kirain gratis.

membayangkan betapa lelahnya sang Embah bila harus membawa penumpang di tengah jalanan dengan situasi sepanas ini. Mbah pasti capek. Capek sekali.

Suara *toa* di masjid sudah berhenti, tapi Latief mendengar suara lain. Bunyi gemeracak yang berasal dari bagian tubuhnya. Isi perutnya. Latief lapar.

“Mbaah, Latip maem ooh!” pintanya pada mbah wadon<sup>42</sup>

“Oalah, iya yah, Mbah belum masak, Cah Bagus. Nanti ya, minta duit dulu sama Mbah Kakungmu buat beli sayur.”

*Mendengar perkataan istinya, Mbah Karman meraba-raba sakunya: rata.*

Latief terpaksa harus menahan rasa laparnya. Menunggu Mbah selesai salat zuhur. Baginya, menahan lapar adalah hal paling menyebalkan. Dia tak mau apa-apa. Dia hanya mau makan. Kenapa harus menunggu?

“Embah, makan! Latip laper!” teriaknya.

“Aja gemboran lah, Tip<sup>43</sup>!” suara mbah wadon dari dalam kamar membuatnya diam, Latief memilih menangis lirih.

Mbah Karman dan Mbah Wadon lama bicara di dalam kamar. Entah apa yang sedang mereka bicarakan. Sese kali terdengar Mbah Wadon merajuk, sese kali suara “menenangkan” Mbah Karman tertangkap. Latief terus saja mengaduh, menangis sembari memegang perut.

Dia menangis semakin keras.

“Embaaaaaah, mangaaaaan<sup>44</sup>!”

“Brak!” pintu kamar terbuka kasar, Latief terlonjak. Kaget.

---

<sup>42</sup> Nenek

<sup>43</sup> Jangan berisik lah, Tip!

<sup>44</sup> Makan

Mbah Wadon keluar kamar dengan muka garang, melihat cucunya masih menangis, malah semakin keras, dia melotot. Baru kali ini Latief melihat wajahnya sesangar itu, mendadak kelembutan yang selama ini menyelimutinya sirna seketika.

“*Meneng ora*<sup>45</sup>?!” kata Mbah Wadon kasar.

“Latip ngelih, Mbah”<sup>46</sup>,” Latief tergugu, perutnya lapar. Lapar sungguh.

Mbah Wadon lantas merengkuhnya erat, diciumnya kening kecil itu tak berkesudahan. Ia pun ikut sesenggukan.

Latief tidak mengerti, Latief hanya ingin makan. Latief menghapus air matanya cepat. *Aku marah, marah pada embah yang barusan membentakku kasar, sekarang dia memelukku sambil menangis, apa maksudnya?*

Latief berkelit, memberontak. Dia lalu melempar mobil-mobilan, menangis lagi, kali ini sekeras mungkin dengan mengerahkan segenap tenaga yang tersisa. Anak kecil itu meronta-ronta, Mbah Wadon menariknya paksa.

Ke depan beranda.

“Makan? Kamu bilang kamu mau makan, Tip? Makan tuh bendera! Makan! Simbahmu itu *gendheng*, udah tahu uang di kantong cuma tinggal sepuluh ribu malah dikasih buat ini bendera, gak tahu apa kita ini belum makan, dari pagi belum sarapan. Ditungguin pulang, ditungguin ngasih uang, malah seenaknya aja dikasih ke siapa itu tadi. Nasional nasional apa, emangnya dengan masang bendera depan rumah perut kita jadi kenyang? Hah!”

Latief diam.

“Sini kamu!” embah lalu menarik lengannya, mengajaknya ke belakang rumah.

---

<sup>45</sup> Diam nggak?!

<sup>46</sup> Latip lapar, Mbah.

“Lihat! Lihat! Itu kamu lihat bendera kan? Bendera yang sama kan, warnanya merah putih juga kan? Kenapa mesti di depan di pasang juga? Apa satu aja gak cukup? Mbahmu itu udah kayak orang gak waras, tiap pagi sore naikin sama nurunin bendera. Dibayar berapa? Pejabat-pejabat yang ngakunya cinta bangsa saja belum tentu punya bendera di rumahnya. Simbahmu ini yang cuma tukang becak kok ya sok nggaya banget sama yang namanya cinta tanah air. Bah, pejuang sih pejuang tapi jangan jadi lupa kasih makan juga dong! Aku tah *juwet*, gemas sama simbahmu itu!”

Latief masih diam.

Embah Wadon ikut diam, menelungkupkan kedua telapaknya ke muka.

“Embah ini ya ngerti, Tip, simbahmu itu memang cinta sekali sama bangsa ini, tapi kalau udah sampai seperti ini ya Embah Wadon gak kuat,” suaranya memelan, embah wadon bicara perlahan sambil sesenggukkan. Dia kemudian kembali merengkuhku.

Entah kenapa Latief jadi tak lapar.

“Mbah,” kata Latief

“Iya, Tip.”

“Mbah punya uang lima ratus?”

Mbah Wadon lalu membuka lipatan pada jarik yang dikenakannya, orang tua zaman dulu memang terbiasa menyimpan uang di lipatan jarik.

*Klenting*, sebuah uang logam limaratusan terjatuh.

“Ada ini, Tip.”

“Latip punya seribu, tadi dikasih Mbah Karman, kita beli mie instan yuk, Mbah. Cukup kan?”

Embah Wadon kembali memeluknya erat.

Mbah Karman melihat mereka dengan genangan air di wajahnya. Wajah tua itu terlihat begitu rapuh, hanya kibaran merah putih di sanalah yang mungkin dapat sedikit menguatkannya.

## Saat Mata Menatap Matahari

**Bunga Rahona**

Saat mata menatap Matahari  
Mata bertanya pada retina  
Mengapa Matahari begitu menyilaukan  
sehingga aku takut menatapnya?

Retina tidak bisa  
menjawab  
Dilemparnya  
pertanyaan itu pada  
Jantung  
Apa yang jantung  
katakan?

Tidak perlu takut, karena akan ada pula  
yang bernama hujan dan pelangi  
Mereka akan membantu mata menggapai  
Matahari, mimpi

Hujan dan pelangi  
akan datang  
secara bergantian  
Untuk menciptakan  
Matahari

Hujan dan pelangi akan terus datang  
Terus bergantian  
Hingga terus Matahari  
tetap terjaga

Siklus itu seperti

sebuah tatanan  
masyarakat  
Bila rusak siklus itu  
Pelangi dan hujan  
tidak akan datang  
beraturan

Bila rusak  
tatanan masyarakat itu  
Matahari mimpi hanya kelam  
Dialih awan

# Bingkai Imaji

Fadilla Diwanti Putri

“MAAAAK, DEWI DITERIMA!”

*Burung-burung pun bernyanyi, bunga pun tersenyum, melihat...*

Tidak. Semua itu terjadi dalam khayalanku saja. Kenyataan yang ada tentu saja hanya ada sawah sepanjang mata memandang. Kerbau-kerbau merumput di petak-petak lahan. Satu-dua burung gagak hinggap di halaman.

Mamak langsung sujud syukur begitu berita itu datang, menciumi lantai apak rumah kami. Aku membantunya berdiri, dengan sebelah tangan yang masih memegang koran hari ini; pembawa berita nomor satu yang paling ditunggu. Dan kini, kabar baik itu telah tiba, membuat suasana rumah tiba-tiba haru. Mamak menitikkan air matanya, masih tak percaya bahwa anaknya kini telah diterima di salah satu universitas ternama di ibukota.

Bagi sebagian orang, mungkin berita ini bisa saja terdengar biasa. Tetapi bagiku, ini sungguh sangat *amat* luar biasa. Di kampung ini, di kampung yang sebenarnya tak jauh dari kota Bandung, masih ada kehidupan yang jauh dari kata maju. Segalanya masih dikerjakan secara tradisional. Semuanya masih serba sederhana, serba terbatas. Satu-satunya hal yang sudah maju dari kampung ini hanyalah listrik dan peralatan elektronik. Sisanya tidak.

Beruntung bagiku aku memiliki Mamak dan Abah seperti kedua orang tuaku. Mereka percaya bahwa pendidikan bisa membawa perubahan bagi kampung kami dan bagi masa depanku. Dan aku yakin, aku adalah satu-satunya gadis di desa ini yang telah menamatkan bangku SMA, bahkan sampai diterima di universitas ternama.



Jadi, tentu saja hal itu menjadi sangat luar biasa, bukan?

Dan pagi ini merupakan pagi yang paling indah sepanjang hidupku. Baru kali ini aku melihat Mamak nampak begitu bahagia. Berulang kali beliau menciumi kepalaku, seolah sejuta ciuman itu takkan bisa menggambarkan betapa bahagianya beliau. Dan aku—ya, aku—takkan ada yang lebih membahagiakan dibandingkan melihat orang tuaku bahagia.

\*\*\*

Merinding.

Aku merinding ketika melihat tulisan besar universitas terpampang di gerbang utama. Sambil menggenggam map dengan rambut acak-acakan karena naik motor, aku nampak bodoh saking tak percayanya bahwa aku sudah berada di ibukota.

Jangan tertawa ya, ini adalah kali pertamanya aku pergi ke luar Bandung, Jakarta pula. Aku ini memang bodoh dalam hal geografi, dan aku masih bertanya-tanya apakah ada perbedaan antara Depok dan Jakarta? Ah, aku tak tahulah. Mungkin Depok hanyalah salah satu nama daerah di sana.

Akhirnya di sinilah aku, Dewi Sekar, putri kampung kecil di selatan kota Bandung, berada. Mengenakan kemeja kotak-kotak yang dibeli di pusat kota sebelum kepindahanku ke Jakarta, sepatu kets lusuh milik si Aa<sup>47</sup>, memegang map berisi data-data, dan naik ojek yang akan membawaku pergi ke tempat pendaftaran ulang. Saking luas sekali kampus ini, sampai-sampai aku takut kalau aku akan tersesat di dalamnya.

Setelah memberi uang ongkos pada abang ojek, aku turun di gedung tempat daftar ulang. Sudah banyak

---

<sup>47</sup> Kakak laki-laki dalam bahasa Sunda.

mahasiswa-mahasiswa baru sepertiku mengantre di barisan yang mengular rapi sampai aku tak tahu di mana ujungnya.

“Aduh, maaf,” tak sengaja aku menabrak seorang mbak-mbak yang juga memegang sebuah map. Mungkin dia panitia di sini. Atau mahasiswa baru juga? Ah, tapi wajahnya itu terlalu tua, pikirku.

Dia hanya menatapku sekilas dan berpaling lagi pada temannya tanpa mengucap sepatah katapun. Dia malah melanjutkan obrolannya yang sempat terputus. “Iya, jadi si Kevin itu tadi malem ngehubungin gue...” aku tak mendengar kalimat apa lagi yang diucapkannya.

Begitu tiba di barisan, mbak-mbak berwajah-terlalu-tua yang kulihat tadi ternyata malah mengantre di depanku. Benar dugaanku, ternyata dia adalah mahasiswa baru juga. Sambil menyibakkan poni belah tengahnya itu, dia terus bercerita tanpa henti tentang Kevin-yang-tak-kutahu-siapa. Kalau satu jam ke depan topik Kevin itu masih dilontarkannya, aku yakin aku sudah tahu seluk beluk kehidupannya tanpa harus kutahu siapa orangnya.

“Anjir, jadi lo baru bangun?” suara *toak* di sebelahku mengganggu acara mengupingku tentang Kevin.

Aku berpaling dan melihat siapa orang yang bersuara kencang seperti itu. Bertambah lagi seorang mbak-mbak yang nampak ketuaan untuk menjadi seorang mahasiswa baru. Wajahnya mulus terawat, giginya berkawat, dan lagi-lagi poninya itu belah tengah. Celana yang dikenakannya itu, ya ampun, sebesar kakinya! Aku bertanya-tanya apakah dia tidak merasa kesempitan memakai celana seperti itu.

“Eh kampret, bentar lagi registrasinya dibuka! *Lo* mau *kagak* jadi diterima di sini?” dia terus nyerocos tanpa sadar kalau diperhatikan.

Aku mengernyitkan dahi sambil mendengarkan kalimat-kalimat yang dilontarkannya. Apakah kosakata yang digunakannya itu benar-benar bahasa Indonesia? Kalau iya,

kenapa aku tidak bisa mengertinya sama sekali? Sepulangnya dari sini aku harus mengecek kamus bahasa Indonesia untuk meyakinkan bahwa kata-katanya itu terdapat dalam daftar.

Tepukan di pundakku membuyarkan konsentrasiku mendengar kata-kata absurd apa lagi yang akan dikeluarkan.

"Mbak, maba juga, ya?" tanya seorang mas-mas di belakangku dengan nada ceria.

"Maba?" aku menaikkan sebelah alis, tak mengerti. Kenapa orang-orang di kota ini senang sekali menggunakan bahasa alien?

"Maksud saya, mahasiswa baru," ralatnya.

"Oh!" aku menjentikkan jari, baru sadar. "Iya, iya Mas."

"Jangan panggil Mas kali, kita kan seumuran," tuturnya sok akrab.

"Lah, kan kamu sendiri tadi panggil saya Mbak," aku menutup mulutku, sadar kalau kalimat yang tadi kuucapkan menggunakan logat Sunda yang kental. Aduh, orang ini pasti tertawa deh, aku meringis dalam hati.

"Elo pasti dari daerah Jawa Barat, ya?" tembaknya langsung, tanpa tertawa seperti yang sudah kubayangkan.

"Dari Bandung," jawabku liris.

"Bener kan tebakan *gue*, *logat lo* ga bisa dibohongi!" dia bersorak girang, seolah baru mendapatkan hadiah.

Aku tersenyum kecut. Ini orang ngomong apa ya, kok pakai *gue-elo gue-elo* melulu. Kasar banget ngomongnya, rutukku dalam hati. Kalau di kampungku, sekali ngomong *gue-elo*, pasti sudah langsung ditegur oleh orangtuaku. Ngomong kok nggak sopan begitu, kata mereka.

Aku menghela napas berat. Sekalinya bertemu dengan orang yang ramah dan mau mengajakku berbicara, ternyata dia sama saja absurdnya dengan mbak-mbak yang kutemui sebelumnya.

Perlahan gerbang pendaftaran pun dibuka, langsung diserbu oleh ribuan mahasiswa baru yang sudah pegal

mengantre sejak lama. Sambil menunggu giliran, aku masih terkesima dalam hati. Ternyata Jakarta jauh berbeda dengan di kampung. Di sini semuanya serba sibuk oleh urusannya masing-masing. Mau mengajak kenalan kok rasanya segan, ya. Aku lekas menggeleng. Pasti banyak orang yang bisa kujadikan teman. Hanya saja sekarang mungkin belum menjadi saat yang pas. Yang harus kupikirkan saat ini hanyalah, kapan giliranku bisa daftar ulang kalau ribuan orang di sini punya tujuan yang sama?

\*\*\*

Sebulan telah berlalu semenjak daftar ulang dan akhirnya aku dinyatakan terdaftar di kampus ini. Aku dan Mamak sibuk membereskan barang-barangku untuk dipindah ke kamar kos-kosan. Kamar ini tak terlalu besar, cukup untuk aku sendiri. Toh untuk ruangan yang sedikit lebih besar dari ini saja sudah mampu menampungku, Mamak, Abah, Aa, dan seorang adikku di kampung. Jadi tak ada masalah.

Ini adalah hari pertama aku masuk kuliah. Setelah mengikuti serangkaian acara pengenalan kampus, dikerjai sama senior, dan diberi tugas seabrek, akhirnya kuliah yang sebenarnya pun dimulai.

Aku tak mengira bahwa perbedaan antara kuliah dan SMA bisa sekontras ini. Di kampungku dulu, hanya ada segelintir murid-murid yang bersekolah. Ruangannya pun hanya lima; masing-masing untuk satu angkatan, ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Sisanya sawah. Sementara di sini, di mana-mana yang kulihat hanya gedung sejauh mata memandang. Belum lagi pakaian orang-orangnya nampak seperti akan ke pesta saja. Belum juga barang-barang bawaan mereka yang aneh-aneh. Mulai dari *handphone*, pemutar musik, sampai komputer yang disentuh. Aku membayangkan berapa uang yang harus dikeluarkan untuk membeli barang-

barang sekecil itu. Cukup untuk membeli sepetak tanah, sepertinya.

“Eh, itu Putri Indonesia, ya?” bisik-bisik seseorang di sampingku pada temannya ketika aku sedang berjalan melewati pelataran parkir.

Seorang wanita bertubuh langsing keluar dari kursi penumpang sebuah mobil mewah yang aku tak tahu apa merknya. Yang pasti mahal, kukira. Rambut panjangnya itu layaknya gadis sampo saja, kemilau diterpa sinar matahari. Begitu wajahnya mengarah padaku, aku tahu bahwa tebakan orang tadi benar. Aku sempat melihatnya di televisi pada saat malam penganugerahan Putri Indonesia. Tak kusangka bahwa aku akan sekampus dengan orang hebat seperti dia. Putri Indonesia dan gadis desa dari kampung antah berantah, terdengar sangat jauh sekali, ya?

Semenjak hari pertama aku menginjakkan kaki di sini, entah kenapa aku selalu merasa berada di level ‘si buruk rupa’. Aku tak pernah sekalipun berdandan seperti kebanyakan perempuan-perempuan di sini. Aku juga tak punya baju bagus, paling bagus adalah baju lebaran. Apalagi pernah naik mobil pribadi, punya motor saja tidak.

Ketika keluar dari kampung itu, aku merasa bahwa duniaku perlahan-lahan mulai terbuka. Ternyata orang-orang yang seperti itu memang ada, tidak hanya eksis di layar kaca. Ternyata beginilah potret Indonesia modern sekarang. Orang-orangnya sudah kaya-kaya, meski di kampungku masih banyak yang miskin. Untuk masuk dan kuliah di sini saja Abah sampai rela menjual sebagian tanahnya demi masa depanku. Sementara orang-orang ini, sepertinya mereka bisa dengan mudahnya membayar tanpa susah payah.

“Kak, beli korannya Kak,” tiba-tiba seorang bocah berusia sekolah dasar menarik ujung bajuku. Pakaiannya lusuh dan wajahnya nampak tak bersih. Sambil masih

menggenggam bajuku, sebelah tangannya memegang tumpukan koran yang dijualnya.

“Kamu gak sekolah, Dek?” aku malah penasaran kenapa sepagi ini justru dia tidak berada di kelas.

“Masuk siang, Kak,” jawabnya dengan wajah memelas.

Aku mengeluarkan dua lembar uang ribuan dari saku celana. “Nih, Dek,” sambil menyodorkan uang tersebut, aku mengambil koran dari tangannya.

“Makasih, Kak! Makasih!”

Aku tersenyum, seolah baru tertampar dan kembali dari lorong imajinasi. Ternyata di balik kehidupan serba ‘wah’ yang kulihat, masih ada orang-orang yang segolongan denganku.

\*\*\*

“Dewi, kamu dari Bandung juga, ya?” selesai kuliah aku dihampiri oleh salah seorang teman sekelas yang kulupa siapa namanya. Dia mengenakan kaos garis-garis berwarna abu dan celana ketat seperti kebanyakan orang di kelas ini, tapi dia nampak sangat cantik dan segar.

Kelas hari ini terasa begitu singkat. Hanya masuk, perkenalan satu sama lain, membagikan rencana perkuliahan, dan selesai. Dan seseorang di hadapanku ini, dia pun tadi memperkenalkan dirinya di depan kelas, hanya saja aku tak bisa ingat siapa namanya. Maklum, ingatan singkatku ini memang tidak bisa digunakan untuk jangka waktu yang panjang.

“Iya,” tuturku, masih berusaha mengingat.

“Karin,” dia menyodorkan tangannya, seolah tahu apa yang ada dalam pikiranku.

“Dewi,” balasku.

Karin tersenyum jahil. “Udah tahu,” katanya. “Eh, kamu nekos di mana? Pulang bareng, yuk! Aku pengen ngobrol

banyak sama kamu,” tiba-tiba Karin menarikku bangkit dan membawaku keluar dari kelas.

Sepanjang perjalanan Karin terus menggandeng lenganku, seolah takut lepas. Padahal kupikir, sudah berapa lama sih dia mengenalku? Belum juga ada tiga jam. Tapi seolah-olah Karin ini seperti sedang mengajak sahabatnya untuk pergi ke suatu tempat. Mau tidak mau aku tersenyum juga, bersyukur karena masih ada orang yang mau peduli padaku.

Karin mengajakku ke pelataran parkir menuju mobilnya. Aku tak menyangka bahwa dia mengendarai mobilnya sendiri. Bahkan mobilnya itu rela diantarkan ayahnya dari Bandung menuju Jakarta hanya demi untuknya. Kalau aku sih, tak perlu ditanya. Untuk dapat menginjakkan kaki di Jakarta saja sudah bersyukur.

Baru kali ini aku duduk di kursi penumpang sebuah mobil (kalau truk sayur di kampung tidak dihitung, ya). Sepanjang perjalanan Karin terus nyerocos, cerita tentang kehidupannya di Bandung dulu. Tentang sekolahnya, keluarganya, bahkan sampai pacarnya. Aku tak mengerti kenapa Karin mau bercerita sedetail itu pada orang seasing dan seinferior aku. Maksudku, memangnya aku siapa, sih? Dan aku hanya bisa manggut-manggut mendengarnya.

“Dewi kosannya di mana?”

“Deket kok, di belakang stasiun,” jawabku.

“Wi, mau temenin aku dulu nggak? Aku laper,” tuturnya sambil mengelus perut.

Aku mengangguk canggung, tak kuasa menolak. Masa, sudah diberi tumpangan mau seenaknya, sih.

Kukira Karin hanya akan membawaku ke sebuah tempat makan biasa—bahkan aku sempat berpikir dia akan membawaku ke sebuah warteg, tapi ternyata dia malah memarkirkan mobilnya di sebuah mal. Aku semakin tak mengerti dengannya. Untuk apa makan di tempat seperti ini

kalau bisa di tempat lain? Yang kutahu harga makanan di mal jauh lebih mahal dibandingkan di pinggir jalan. Bukannya aku sudah pernah sih, tebak-tebakan aku saja kalau melihat restoran-restoran mewah yang kulihat di *teve*.

Benar saja dugaanku. Karin membawaku ke sebuah restoran yang membaca menunya saja sampai membuatku pusing. Berkali-kali aku menolaknya karena aku tak memiliki uang yang cukup untuk membayarnya. Dan lagi-lagi, Karin bersedia membantuku. Dia bahkan bilang kalau dia akan membayar semua pesananku. Aku sampai malu hati menerimanya, tetapi aku tak dapat berbuat apa-apa lagi.

"Rin, kamu kok baik banget sama saya?" tuturku, sudah gatal dari tadi ingin mempertanyakan ini.

Wajah Karin seketika berubah diam. Aku meringis dalam hati, takut dia tersinggung. "Maaf ya, Rin . . ." lirihku.

"Nggak, nggak apa-apa Wi," Karin akhirnya buka mulut. "Aku cuma kaget aja kamu nanya kayak gitu. Aku nggak ada alasan apa-apa *kok* baik sama kamu. Hanya merasa kalau kita satu saudara saja karena berasal dari daerah yang sama."

"Wah, bukan bukan," ralatku cepat. "Biar kata dari Bandung, rumah saya *teh jauh pisan*<sup>48</sup> dari Bandung... *gak* ada di peta sama sekali malah."

Tawa Karin meledak. "Dewi, Dewi kamu *kok* rendah diri banget, sih."

Hatiku tertohok ketika mendengar kalimat itu diucapkannya. Bukan karena aku merasa tersindir, tetapi karena aku merasa apa yang diucapkannya itu benar. Semenjak satu bulan kepindahanku ke sini, aku tak henti-hentinya membandingkan kehidupanku di kampung dengan orang-orang di Jakarta. Aku nampak seperti seorang alien yang terdampar di planet lain. Aku layaknya seorang primitif

---

<sup>48</sup> Sangat; jauh pisan=sangat jauh.



yang datang ke kehidupan seratus tahun kemudian. Semuanya serba berbeda.

“Aku cuma sadar diri kok, Rin...” tak tahu mengapa ketika mengucapkan ini bibirku terasa bergetar. Aku tak ingin menjadi seseorang yang lemah, tetapi melihat kebaikan Karin itu aku tak kuasa untuk berbohong, apalagi menutupi perasaanku, “kalau aku ini berbeda dari *kalian*.”

“Kalian? Kalian siapa?” Karin tak mengerti.

“Kamu, dan teman-teman kampus kita. Kalian semua berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas. Sementara aku? Aku nggak punya apa-apa Rin, aku cuma seorang anak petani miskin yang terdampar di antara kalian semua.”

“Wi, kok kamu tiba-tiba ngomong gitu, sih?” Karin tak terima mendengar ucapanku.

“Udah lama sebenarnya aku pengen ngomong ini Rin, cuma aku nggak tahu harus membaginya sama siapa.”

“Kamu bisa membaginya sama aku, kalau kamu mau.”

Aku mengangguk, malu. Sudah terlanjur aku membeberkan perasaanku, kurasa sebaiknya kulanjutkan saja. Lagipula, kurasa Karin adalah seseorang yang bisa dipercaya. Aku bisa melihat itu dari matanya. Mata yang menyiratkan kepedulian yang jarang sekali kutemukan di mata orang-orang yang kutemui.

“Kampus kita Rin, kampus kita itu cuma menjadi bingkai imaji yang mengurung kita dari kehidupan luar. Sadar gak sih kamu Rin, kalau kampus itu banyak dihuni oleh orang-orang yang berdaya, sementara yang tak berdaya terlupakan di balik bingkai itu. Kita seolah-olah nggak pernah dihadapkan oleh kenyataan yang sesungguhnya, bahwa rakyat Indonesia itu *gak* semuanya seperti mereka... maksudku, *kalian*.”

Karin sudah bersiap untuk buka mulut ketika pesanan kami tiba. Terpaksa dia menutup kembali mulutnya. Barulah setelah sang pelayan berlalu, tanpa menyentuh makanannya sama sekali, Karin bersiap untuk menjawab pernyataanku.

“Kami, maksudku, mereka seperti itu bukan karena kesalahan mereka, Wi. Mereka hanya memanfaatkan keberdayaan itu ke jalan yang baik, yaitu menimba ilmu, bukan sekedar hura-hura atau menghabiskan uang orang tua. Kita memang nggak bisa memungkiri hal itu, tapi bukankah itu adalah sesuatu yang normal? Dan bukankah kampus kita juga membuktikan kalau orang seperti kamu, yang kamu anggap diri kamu sendiri nggak berdaya, bisa ikut berada di antara orang-orang itu?”

“Tapi kenapa kalian membiarkan anak-anak penjual koran itu berada di lingkungan kampus?” aku masih tak mengerti, mengingat anak kecil yang kutemui tadi. Berusia sekecil itu dan berjualan di lingkungan akademik. Ironis.

“Wi, memangnya kampus yang mengundang mereka semua untuk berjualan, nggak kan?”

Aku bungkam.

“Kita baru sekali masuk kuliah, Wi. Jangan termakan oleh pandangan-pandangan pertama yang banyak menipu. Aku yakin kok, pihak kampus nggak begitu saja membiarkan anak-anak itu terlantar. Aku yakin banyak program pendidikan yang diberikan untuk mereka. Dan orang-orang yang tak berdaya pun banyak di kampus ini, Wi. Hanya saja mereka tak menunjukkan dirinya, tapi mengubah ketakberdayaan itu menjadi kemajuan yang positif. Yang baru kamu lihat sampai sekarang baru permukaan yang belum kamu selami. Sisanya akan kamu lihat sendiri, Wi.”

Karin ini bicara seolah-olah sudah tahu seluk beluk seisi kampus, tapi mau tidak mau aku setuju juga dengan ucapannya. Ternyata pemikiranku selama ini begitu sempit, termakan oleh rasa rendah diri yang menutupi sisi positif yang seharusnya bisa kulihat.

“Bukankah harusnya kamu bangga Wi, di balik ketidakberdayaan kamu itu kamu bisa menyejajarkan diri dengan mereka?” Karin menambahkan sambil mulai

menikmati makanannya. Sementara aku masih duduk mematung di depannya, mencerna kata-katanya itu.

Hening tercipta ketika kami berdua sibuk dengan urusan masing-masing. Karin sibuk melahap makanannya, sementara aku masih sibuk memikirkan kata-katanya. Perubahan yang terjadi setelah kepindahanku terlalu membuatku syok sehingga aku tak tahu harus bagaimana, selain berpikir negatif dan membandingkan. Sebulan lamanya aku hidup dalam perasaan rendah diri, dan hari ini tiba-tiba Karin datang begitu saja, membawa pandangan baru padaku.

“Rin, berarti aku ini bodoh, ya?” aku mengomentari diri sendiri.

“Bukan bodoh Wi, kamu hanya baru beradaptasi dengan dunia baru. Dan pemikiran kamu itu, itu udah *buktiin* kalau kamu udah melangkah maju.”

Karin menyodorkan sepasang sendok dan garpu ke hadapanku. Makanan yang kunikmati terasa sangat lezat meski sudah dingin. Mungkin ini adalah makanan terenak yang pernah kurasakan semenjak datang ke Jakarta. Aku tahu, semua itu karena beban berat yang mendiami pundakku sebulan belakangan ini tiba-tiba terangkat. Aku merasa jauh lebih ringan dibanding sebelumnya.

Mungkin memang benar bingkai imaji itu akan terus mengungkungku sampai hari kelulusan tiba. Namun aku berjanji, aku akan sering-sering menengok ke luar untuk mengingatkan dari mana sebenarnya aku berasal. Tentu, suatu saat nanti, aku akan membawa mereka untuk memasuki dunia yang sama, menciptakan dunia imaji yang semakin meluas, dan mengubahnya menjadi sebuah bingkai realitas.

*“Education is our passport to the future, for tomorrow belongs to the people who prepare for it today.”<sup>49</sup>*

---

<sup>49</sup> Malcolm X, seperti yang dikutip dalam Goodreads.com

## Ironi Si Pandir Tukang Nyinyir

**Chusnul Chotimah**

Tadi pagi, saat mentari masih prematur  
Sekelompok orang mengembok kata-kata dalam otak  
Menggolok segala olok  
Mencaci kicau mulut yang berokok

Anjing-anjing liar pun tahu kesaksian sebuah ironi  
Angin menertawakan, dan dewa seakan tak peduli  
Dan bulatan waktu sengaja menelan  
Inginku membabat berbagai debat dan omong kosong

Mereka itu, kumpulan manusia begelar  
Bermulut lebar  
Berhati kerdil bak kurcaci anyir  
Mereka itu, sarjana nyinyir,  
Kerjanya nyindir  
Tak pernah sadar, akan dirinya seorang pandir  
Pandir dan si tukang buah bibir  
Bahkan terlalu purnama bila dikatakan nenek sihir,  
Sebut saja mereka “Si Pandir Tukang Nyinyir”

Berpayung pengetahuan segudang  
Kerjanya memeja, tapi susah mengeja  
Mengeja kata-kata yang dipenjara oleh gelarnya

Dari koridor otaknya yang kolot  
Sambil mencuri nafas-nafas

Bicara garang soal manusia , padahal tak pernah belajar  
budaya

Mana tau soal manusia? Sok tahu!

Kita hayat-hayat dan nafas budaya

Kita lebih tahu soal mereka

MANUSIA!

Itu kata sakti yang mampu memampuskan hati mereka

Tugas kita usai pagi ini

Mari tertawa bersama

BUDAYA

Haha...

# Hari Spesial

Stefany Sandra

Aku beringsut malas ke pinggir tempat tidur dan menggapai-gapai jam beker cokelat di atas nakas. Jam setengah sebelas pagi. Tidur tambahan setelah shalat Shubuh tadi masih terasa kurang saja ternyata. Pasti gara-gara terlalu larut berkicau di Twitter. Selain itu, *game online* semalam juga seru, banyak teman yang sedang *online*. Maklum, malam Minggu. Inginnya *ngulet* lebih lama lagi di kasur, namun kuteringat akan janji bersama gengku tengah hari nanti.

Baru saja kulangkahkan kaki ke kamar mandi 'tuk mencuci muka ketika *smartphone* Blackberry-ku, yang baru saja kudapatkan minggu lalu dari Ayah, berteriak kencang. Ada SMS dari Ari, teman sekelasku. Dia mengingatkan untuk tak lupa datang ke rumahnya jam empat sore. Sialan! Hampir saja lupa kalau aku terpilih menjadi ketua Kelompok 2 dalam pembuatan makalah akhir semester pelajaran Sejarah. Dan hari ini semua anggota wajib datang kerja kelompok di rumahnya.

Aku mendecakkan lidah. Sejarah. Menghafal tanggal-tanggal. Nama-nama. Peristiwa. Malas sekali. Bahkan aku kerap tidur di kelas selama pelajaran tersebut berlangsung. Apa yang bisa kuperbuat di rumah Ari? Lagipula, acaraku nanti adalah jalan-jalan mengunjungi setiap sudut Jakarta sampai malam tiba, sekalian berwisata kuliner. Apa bukan seru namanya? Kerja kelompok itu tak lain adalah bencana.

"Ri, gue ga bisa hari ini, ada acara, sori ya," balasku singkat. Aku *ngacir* ke kamar mandi setelahnya.

Ari baru membalas tepat sesudah aku selesai berpakaian. "Ah, Vin, ga bisa. Sore ini satu-satunya waktu kita semua bisa ngumpul. Kita tunggu pokonya. Lo harus datang."

Masa bodoh. Tak kubalas SMS itu. Segera kusambar kunci yang tergeletak di atas meja dan berlari menuju garasi. Sudah jam sebelas. Aku harus menjemput Chita dulu untuk berangkat bersama. Dia pasti *ngambek* kalau aku telat datang. Susah deh, kalau pacarku itu sudah *badmood*.

“Kevin, mau kemana kamu? Sudah bangun siang-siang, langsung mau keluyuran pula.” Ups, Ayah sedang menyirami tanaman di halaman ternyata.

“Mau kerumah temen, ada tugas kelompok,” jawabku ketus, berbohong. Kalau kubilang mau jalan-jalan, Ayah bakal *ngamuk*. Apalagi, tak lama lagi UN segera tiba. Aku bakal ‘dikurung’ beliau ‘tuk belajar meski ini hari Minggu. Tapi aku tak mau kehilangan hari liburku. “Aku berangkat, Yah,” langsung saja kupacu motor *sport* merah-ku keluar rumah, melesat ke jalan raya.

\*\*\*

*So far, so good*. Tak lama lagi aku sampai di rumah Chita. Kunikmati laju motor yang lumayan kencang. Membayangkan Chita yang tersenyum menyambutku di depan rumah dan siap kubonceng dengan motor ini, yang merupakan imbalan karena dulu aku berhasil menembus seleksi masuk ke SMA-ku sekarang—sekolah terbaik di kotaku. Tiba-tiba... csssssssss!!

Sejurus kemudian, motorku oleng. Bannya bocor, Saudara-saudara! Dengan kondisi kecepatan seperti tadi, setengah mati aku harus mengendalikan motor. Untunglah, aku tak terjerebab. Si Merah itu berhasil kutepikan dengan selamat.

Sumpah serapah terluncur dari mulutku sambil berdiri di tepi jalan Gatot Subroto. Sial, sial, sial! Rusak sudah rencana hari ini. Meskipun bisa ditambal, pasti memakan

waktu. Kuhembuskan napas dengan kesal. Apa ini jangan-jangan karena bohong kepada Ayah tadi, ya?

Tak lama berselang, kulihat ada kios tambal ban agak jauh di depan. Daripada aku jongkok tak berarti disini terus, sebaiknya aku berusaha, pikirku. Seraya bersungut-sungut, kutuntun motor yang makin berat saja rasanya itu ke kios tersebut. Seorang abang di sana menyambut kedatanganku dengan sumringah. Ia pun mulai bekerja dengan lincah, mengganti ban dalam motorku yang keren itu. Aku dipersilakannya duduk di bangku tempat dia duduk tadi.

Aku menyapu pandangan ke sekeliling. Kemudian, kusadari bahwa tepat di belakangku, berdiri sebuah museum. Museum. Teman-nya sejarah. Jadi ingat teman-teman kelompokku. Ah, peduli amat.

“Mas, ini kayaknya masih lama, ga apa-apa nih?” kata si Abang.

“Yaah, jangan kelamaan aja tapinya, Bang. Yang penting selesain, yang rapi deh pokonya.”

“Oke, Bos!”

Setelah sekian puluh menit berlalu, Blackberry-ku berbunyi. Chita memanggil-manggil dengan *ringtone* khusus yang kupasang untuknya. Ah, aku lupa mengabarinya dari tadi.

“Sayang, lagi dimana, sih? Lumutan nih, nungguin kamu. Bete!” Dimulailah *ambekan* Chita. Kujelaskan apa yang terjadi.

“Kenapa ga bilang dari tadi, sih? Yaudah kalo kamu ga ikut. Aku pergi sama Olla aja sekarang. Pokoknya sekarang aku jalan, ga peduli kamu nanti jadi ikut apa ga.” *Beep!* Sambungan terputus. Dasar perempuan.

Kupikir-pikir, terhubung Chita sudah berangkat duluan, aku tak perlu terburu-buru, kan? Aku bisa sedikit santai, tak perlu memaksa si Abang untuk selesai lebih cepat. Aku *sih* gampang menyusul teman-teman.



“Mas, daripada bengong, kenapa ga ke dalem aja? Adem tuh gedung, ada AC nya,” celetuk si Abang tanpa melihatku, masih asyik mengutak-atik ban.

“Males ah, Bang, ga doyan liat-liat benda pajangan gitu.”

“Wah, si Mas *belum tau*? Di dalemnya itu keren, Mas. Mas ‘*kan cowok*, pasti suka alat-alat perang kan?”

“*Tau kok*, Bang, *cuma males aja*. Ga suka sejarah.”

Si Abang malah tertawa. “Sejarah kan penting *Iho*, Mas. Kalo ga ada sejarah, Mas ga akan tau siapa kakek nenek Mas, atau silsilah keluarga Mas sendiri, ‘*kan?* Akte kelahiran Mas di rumah itu, ya bisa jadi sejarah di generasi-generasi penerus Mas. Trus ya, Mas, bla-bla-bla...”

“Oke, oke, Bang. Saya masuk deh sekarang,” potongku. Kepalaku bisa pecah mendengar ocehannya terus. AC bisa jadi alibi yang lumayan untuk diriku sendiri.

Setelah membayar tiket masuk seharga dua ribu lima ratus rupiah—hanya sepuluh persen dari uang jajanaku per hari, aku memasuki gedung yang tak pernah terpikirkan dalam hidupku untuk kumasuki sebelumnya. Ada beberapa pengunjung lain yang datang, namun tak ramai. Mungkin hanya belasan. Miris juga melihatnya.

Kupandangi berbagai macam diorama di dalam gedung itu. Semakin berjalan terus dan memandangi kotak-kotak kaca itu, rasanya seperti mengobrak-abrik otakku untuk menemukan *file* sejarah yang ada di sana, mencocokkan dengan rekaan kejadian yang ada di hadapanku. Menyebalkan sekali. Untung sejuaknya AC agak menghibur hati.

Aku sudah menguap tiga kali ketika sampai pada diorama terakhir. Tadinya terpikir untuk kembali keluar ketika mendadak aku tertarik dengan ruangan selanjutnya. Di sana terdapat berbagai macam barang peninggalan Jenderal Soedirman. Entah mengapa, senang saja melihat benda-

benda yang katanya memang asli itu. Aku jadi urung pulang. O-oh, aku mulai tertarik. Gawat.

Mataku sesaat menangkap sebuah benda yang terlindungi dalam kotak kaca di sebuah sudut. Sebuah kursi yang terlihat amat tua, memiliki semacam penutup di atasnya. Entah apa yang merasukiku, seketika saja aku jadi penasaran. Tanpa sadar, aku mengingat-ingat kira-kira peristiwa apa yang berkaitan dengan benda itu. Sial, sama sekali tak ada bayangan.

“Kursi apa ya itu...” Aku bergumam sendiri, pelan mendekati objek itu.

“Itu tandu Jenderal Soedirman, Nak...” celetuk seorang bapak tua tiba-tiba. Aku terkaget-kaget. Sejak kapan ada orang itu di sebelahku? Lagipula, apa gumamanku sekeras itu sampai terdengar olehnya?

“Lupa ya, Nak? Hehehe... Maklum, pelajaran anak sekolah sekarang memang sudah terlalu banyak, anak-anak muda jadi susah menghafal sejarah.”

Dalam hati aku berteriak kencang. *Betul sekali!*

Beliau melanjutkan. “Kamu tahu cerita detil tentang kursi ini?”

Aku menyengir lebar dan menggeleng. Tidak. Bahkan apakah ini semacam tandu atau bukan saja aku tidak tahu. Namun cara bapak ini berbicara sangat menarik. Aku seperti terhipnotis hingga tanpa sadar bertanya, “Emangnya gimana ya, Pak? Saya lupa, hehehe...”

Beliau tertawa keras dan menepuk bahu. “Rajin-rajin belajar ya, Nak. Sejarah itu penting.” Aku jadi teringat lagi akan si Abang di depan sana.

“Kamu tahu? Jenderal Soedirman adalah sosok yang sangat luar biasa. Beliau adalah orang yang tak kenal lelah, pantang menyerah, dan senantiasa membela rakyat Indonesia dengan sepenuh jiwa dan raga. Pantaslah jika beliau mendapatkan gelar Jenderal dengan bintang lima,

pencapaian yang tak banyak dimiliki oleh orang-orang di Indonesia, sekalipun itu orang besar...”

Aku jadi makin penasaran. Kalimat-kalimat beliau seakan menyihirku.

“Tandu ini adalah saksi bisu untuk menunjukkan kepada kita, bagaimana kerasnya tekad Jenderal Soedirman untuk membela negeri kita yang terjajah dulu. Sejak beliau diangkat menjadi Panglima Besar TKR, beliau mulai mengalami sakit serius. Tuberkulosis. Namun beliau menghiraukannya dan tetap melakukan perang gerilya..”

Bapak ini menjelaskan sesuatu yang amat kubenci, tapi mengapa ia tak terlihat menggurui? Sebaliknya, cerita ini terdengar bagai sinopsis film yang sering kudengarkan di radio, atau yang kulihat di TV: mengalir indah begitu saja, tanpa menyeruak masuk ke otakku dengan paksa. Nikmat ‘tuk didengarkan.

“Saat Yogyakarta sudah berhasil dikuasai Belanda, Bung Karno dan Bung Hatta juga ikut ditangkap. Jenderal Soedirman pun berniat melakukan perang gerilya lagi, namun saat itu kondisinya sudah lemah. Meskipun begitu, beliau selalu bersikeras menyertai para pasukannya kemanapun mereka pergi. Akhirnya, beliau benar-benar melakukannya, namun dengan ditandu menggunakan kursi ini, diusung oleh empat orang di setiap sudutnya...” Si Bapak mengusap kotak kaca itu dengan sungguh-sungguh.

Aku terperangah. Cerita ini sungguh memesonakan. Keahlian bercerita guru Sejarah-ku yang membosankan, kalah telak dibandingkan bapak ini. Kupandangi kursi itu lekat-lekat.

“Beliau benar-benar tak ingin meninggalkan rakyatnya, pejuangnya. Beliau ingin merasakan apa yang mereka rasakan juga. Berpindah-pindah dari satu gunung ke gunung lain selama tujuh bulan. Akibatnya beliau tak mendapatkan perawatan yang semestinya. Maka, di akhir

hayatnya beliau pun dipanggil oleh Yang Maha Kuasa disebabkan oleh penyakit tersebut.”

Aku layaknya menonton sebuah film di kepalaku. Semua yang bapak itu katakan tergambar sempurna menjadi rangkaian cerita yang luar biasa di benakku: serbuan rakyat jelata yang bergerilya, desingan peluru Belanda, dan lainnya. Tak pernah ada potongan cerita manapun dari pelajaran Sejarah yang sukses merasuk ke dalam jiwaku seperti ini. Benar-benar ajaib.

“Dari sini, betapa besar rasa tanggung jawab yang bisa kita tiru dari beliau. Sebuah sifat yang mungkin tak banyak dimiliki manusia masa kini...”

Aku serasa tersentil. Sesaat teringat Ari dan kawan-kawan nun jauh di sana. Kugaruk kepalaku yang tak gatal—ada secuil rasa yang mengganggu di benakku, padahal dari tadi biasa saja.

“Seharusnya generasi muda sekarang bangga memiliki pahlawan seperti beliau dan bisa mencontoh sifat-sifat kepahlawanan beliau. Atau setidaknya, menghargai apa yang sudah dilakukan mati-matian oleh beliau demi memperjuangkan kemerdekaan negeri ini. Namun apa yang terjadi? Kamu pasti bisa melihat kelakuan anak muda sekarang kan, Nak?”

Aku hanya mengulas senyum kecil, tak mampu berkata apapun.

“Untuk apa para pahlawan itu berjuang? Agar generasi seperti kita bisa merasakan bagaimana rasanya merdeka. Mereka ingin kita menikmati apa yang sudah mereka capai, namun juga meneruskannya. Tak perlu dengan mengangkat bambu runcing, cukup dengan belajar yang rajin agar bisa membangun negeri ini. Namun, anak-anak sekarang kebanyakan tak bersyukur atas pendidikan yang mereka terima dengan begitu mudahnya seperti sekarang. Andai saja mereka tahu betapa bernilainya seongkah ilmu di zaman

dulu. Anak-anak itu tak pernah serius belajar, membuang waktu untuk bersenang-senang karena tak sudi mengisi otak mereka dengan ilmu, yang bagi mereka sangat memberatkan...”

Rasa yang mengganggu tadi kian besar saja mengganjal dadaku. Makin tak enak rasanya.

“Mereka hanya suka bermain-main saja. Bermain dengan barang-barang canggih yang mereka minta dengan paksa dari orang tua mereka. Bahkan mereka tak berpikir, bagaimana keringat orang tua mereka diperas untuk mendapatkan barang tersebut. Hanya berpikir tentang model, gaya, apalah. Itu semua budaya perusak yang datang dari luar. Orang tua bagaikan mesin uang yang siap mereka sedot kapan saja...”

Serasa ada batu bata yang jatuh menimpa kepalaku dari langit. Pandanganku kosong. Sekilas teringat bagaimana aku meninju cermin lantaran si Merah tak kunjung kudapatkan hingga tanganku kananku berdarah semua. Juga bagaimana Chita merengek supaya aku menggunakan Blackberry seperti dirinya.

“Nak? Kok melamun?”

Aku merasa sesuatu bergemuruh di dadaku. Kemudian aku tersenyum kepada beliau. “Iya, Pak, saya sering melihat fenomena seperti itu...”

Beliau kemudian tersenyum. “Tapi *Alhamdulillah*, kamu tidak seperti itu. Buktinya, kamu masih menyempatkan datang kesini. Anak baik. Semoga masa depanmu cerah, Nak.”

\*\*\*

Sesudah melambaikan tangan kepada si Abang yang sudah sangat berjasa menambal ban si Merah dengan cepat, kupacu motor sesegera mungkin menuju rumah. Aku tak sanggup lagi berlama-lama di sana. Tadi, setelah berpamitan dengan bapak yang kemudian kuketahui bernama Pak Nur itu,

aku angkat kaki dari museum dengan hati kacau-balau. Jejeran kendaraan perang yang menakjubkan di halaman gedung pun tak mampu mencuri perhatianku.

“Ayah...” tegurku kepada sosok yang sedang membelakangiiku itu. Beliau sedang memasak makanan yang enak untuk kami berdua. Berdua?

Ya, Ibuku telah tiada ketika melahirkan aku, anak tunggal mereka. Maka seluruh pekerjaan di rumah praktis dikerjakan oleh pembantu. Di hari Minggu, terkadang Ayah—yang bisa bebas dari pekerjaannya yang padat selama enam hari ke belakang—suka memasak untuk kami. Kata beliau, supaya aku bisa merasakan makanan rumah—meski sesekali saja—dikarenakan di hari-hari kerja aku selalu makan di luar. Pembantu itu memang tak diperintahkan untuk memasak.

“Hei, sudah pulang, Vin? Sebentar sekali kerja kelompoknya. Nih Ayah masak nasi goreng spesial, *lho*.” Ayah tak menoleh, terus menggoreng nasi di hadapan beliau.

Ah, begitulah Ayah, meski aku kerap bersikap ketus seperti tadi pagi, beliau masih saja memperhatikan aku. Aku pun menghampiri beliau dan mencium tangan yang mulai menampakkan kerutan itu.

“Lho, tumben?” Ayah terheran-heran melihat tingkahku. “Biasanya...”

Aku hanya tersenyum simpul. Kemudian, kusiapkan piring di meja makan dan menikmati nasi goreng spesial itu bersama Ayah, berbincang soal diriku dan sekolahku. Tak kusangka, beliau merupakan tempat curhat yang amat menyenangkan.

Sorenya, aku telah siap ‘tuk pergi ke rumah Ari. Kali ini dengan hati yang bulat. Ayah sampai menanyakanku, mengapa sampai kerja kelompok dua kali sehari. Kubilang pada beliau, pelajarannya berbeda. (Maaf ya, Ayah, aku janji ini adalah bohong yang terakhir kalinya). Selain itu, kukirimkan pesan kepada gengku bahwa aku tak jadi

berangkat. Amukan Chita menghambur lewat telepon setelahnya, tapi aku tak peduli. Aku punya prioritas hidup sekarang.

Di tengah perjalanan bersama si Merah yang telah 'sehat' kembali, kuteringat sesuatu. Makalah Sejarah yang harus kubuat nanti ternyata bertemakan 'Arti Pahlawan dalam Kehidupan Kita'. Sebuah tema yang, sebelum hari ini datang kepadaku, takkan mampu kukembangkan bahkan dalam satu paragraf pun. Aku tersenyum, tak sabar ingin cepat-cepat sampai di rumah Ari.

## Ketika Beragam Menjadi Seragam

**Nurul Analia**

Bintang biru merah putih  
Merah bintang lima kuning  
Merah bulat dalam putih  
Menindih habis merah putih

Rintik hujan berseru dalam keteduhan  
Ber cerita ciri pusaka yang hampir hilang  
Anak kecil menyanyi lagu cinta  
Dewasa pergi kepada negeri berbeda rupa

Bumi khatulistiwa  
Apa yang tidak dia miliki  
Emas perak berdesakan di dalam tanah  
Ikan berjejalan di air bawah  
Sayur mayur tumbuh subur di seluruh sawah

Bangsa Sabang sampai Merauke  
Bangsa Saman sampai Sajojo  
Bangsa kuning sampai hitam  
Bangsa pantai sampai hutan

Kemana perginya nusa dan tara yang kaya raya  
Kemana bangsa terdidik jaya budaya  
Ketika beragam menjadi seragam  
Mau kemana perginya siang

Rakyat kaya budaya  
Terdidik otaknya tapi bodoh nuraninya



Ketika budaya tak lagi di dada  
Rusaklah beragam menjadi seragam

Kita siapa tanpa budaya  
Kita bisu tanpa bahasa  
Budaya membesarkan nama bangsa  
Pendidikan menjayakan Indonesia  
Budaya wajib terdidik  
Pendidikan wajib membudaya

# Semoga Anakku Bisa Bersekolah!

Barlian Julianoro

“Pergi dari sini! Jangan pernah kembali atau bergaul lagi dengan anak saya!” Orang berkepala botak itu membentak seraya mendorongku dari pintu rumahnya. Kemudian, orang itu membanting pintu dan terdengar suara gaduh di dalam rumah.

Ah, untuk kesekian kalinya aku ditolak mentah-mentah oleh orangtua Lastri. Entah dengan cara apalagi aku membujuk orangtua Lastri untuk setuju dengan gagasanku. Memang agak sulit membujuk orang yang telah terkungkung dengan *mindset* kolot macam orangtua Lastri, mungkin juga seperti orangtuaku. Aku ingat betul waktu itu dengan sekuat tenaga aku membujuk orangtuaku, terutama bapak yang sangat keras, agar menyetujui rencanaku untuk kuliah di Jakarta.

“Uang darimana?! *Lha wong* buat makan sehari-hari saja susah. Kamu malah aneh-aneh mau kuliah segala. Memang kita bisa makan pake kuliah?!” Bapak berteriak keras. Ibu yang duduk di samping bapak hanya bisa sekali-sekali melirik melihatku. Tak tega melihat anaknya dihakimi walaupun ibu juga tidak setuju dengan rencanaku.

“Nanti Rendi bisa cari beasiswa disana, Pak. Rendi juga bisa menyambi kerja untuk kebutuhan sehari-hari.” Aku berkilah tanpa melihat sorot mata Bapak yang tajam. Sangat terlihat rona kekecewaan Bapak.

“Nanti siapa yang melaut lagi? Bapakmu ini udah tua, *le*<sup>50</sup>! Cuma kamu yang Bapak punya. Siapa lagi yang meneruskan tradisi keluarga kita? Perahu dari zaman buyutmu dulu itu saksi hidup keluarga kita!”

“Lewat pendidikan, kita bisa angkat derajat kita, Pak. Kita nggak harus melaut lagi. Rendi bakal bikin keluarga kita *ndak* susah lagi.”

“Pokoknya *nggak* boleh! Awas nanti kalau kamu masih tetap ngotot. Bapak ambil peralatan sekolahmu biar sekalian kamu nggak usah sekolah!” Bapak kali ini berdiri dan wajahnya merah padam.

Aku beranjak dari tempat dudukku dan meninggalkan mereka. Terdengar sayup-sayup bapak memanggil namaku, tetapi aku tak peduli. Mungkin untuk saat ini, sifat keras Bapak menurun kepadaku.

\*\*\*

Seringai jingga matahari terbenam di Pantai Jelasutra. Semilir angin menyeret daun kelapa untuk merendah. Penyu kecil tertatih menuju pantai untuk kembali menjelajahi samudera yang luas. Deburan ombak ganas menghajar karang. Aku duduk di samping Lastri yang gundah wajahnya. Sore ini memang jadwal rutin kami berdua di Pantai Jelasutra. Melepas semua penat beraktifitas. Menyegarkan hati yang tak bersua seminggu. Kami menjalin hubungan ini semenjak kelas satu SMA. Hingga akhirnya kami dipisahkan oleh penjurusan. Aku mengambil jurusan IPA dan Lastri mengambil jurusan IPS. Hal itu memaksa kami bertemu hanya sekali setiap minggunya. Selain karena tidak sekelas lagi, Lastri disibukan dengan agenda kursusnya. Kursus menjahit katanya. Entah untuk apa menjahit dalam hidupnya.

---

<sup>50</sup> Tole, panggilan anak lelaki suku jawa

“Gundahmu berbeda dari minggu lalu,” aku membuka pembicaraan. Lastri masih saja diam memangku wajahnya yang cantik dan sedikit gemuk.

“Lastri, kamu kenapa sih?” aku pindah tempat duduk dari samping ke depan Lastri. Lastri secara refleks memendam wajah diatas pahanya yang dipeluk melingkar tangannya.

Sejenak aku teringat minggu lalu dengan *setting* yang sama, tetapi minggu lalu berbeda dari hari ini. Hari itu aku membawa sebuah wacana. Wacana yang membuatku harus bersitegang dengan orangtuaku dan orangtua Lastri. Ya, pendidikan. Saat ini aku menginjak semester terakhir sebelum lulus SMA. Secerach asa sudah aku gantungkan dalam rencana pendidikanku. Sebuah universitas ternama di Jakarta sudah menjadi destinasi selanjutnya dalam benakku. Aku ingin mengubah nasib keluarga. Paling tidak membuat orangtua bangga dengan keberhasilan anaknya yang bisa merasakan pendidikan perguruan tinggi. Aku menceritakan mimpiku ini kepada Lastri. Memang sangat muluk, tetapi Lastri selalu mendengarkan apa pun yang aku ceritakan. Senyum dan sorot matanya melebur dengan wajah antagonisku yang membuatku luluh. Inilah yang membuatku tak bisa tidur semalaman selepas pertemuan pertama kali di auditorium sekolah saat daftar ulang. Senyumnya merayu sepanjang malam. Sorot matanya merongrong rongga hatiku. Rayuanku semuluk mimpiku waktu memberanikan diri menyatakan isi hatiku pada Lastri. Untuk kali ini, sangat tidak patut anak kampung dari sekolah kecil di selatan Kota Blitar sepertiku memiliki keinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Lagi-lagi Lastri sepakat dengan ideku.

“Aku boleh ikut?” Lastri memecah lamunanku setelah lelah bercerita.

“Kamu boleh ikut. Kamu udah tahu mau melanjutkan kemana?”

“Mungkin aku mau ambil Jurusan Psikologi.”

“Kenapa psikologi?” aku heran karena Lastri lebih tahu arah hidupnya. Bahkan, aku saja belum memikirkan jurusan apa yang aku pilih.

“Kamu kan suka marah *ndak* jelas. Aku mau bisa menyejukkan hatimu dengan memahamimu,” senyumnya merekah. Aku pun tersipu malu.

“Tapi, aku *nggak* yakin bapak dan ibu setuju,” Lastri menunjukkan wajah gundahnya.

“Kenapa?”

“Kamu ingat aku ikut kursus menjahit?” Lastri mengingatkanku tentang kursusnya tiap sore hari.

“Iya. Emang kenapa?”

“Kamu kan tahu daerah kita ini hanya bergantung sama hasil melaut. Pemuda-pemuda kaya kamu semuanya udah pada melaut. Udah jadi hal yang biasa seperti itu. Ibu berpikiran kalau aku bisa jadi penjahit. Untuk menambah penghasilan keluarga. Aku *nggak* tahu ibu mengizinkan atau tidak.” Lastri menatap nanar ombak yang berlomba-lomba mencapai tepian pantai.

Sejenak aku berpikir. Entahlah, tiba-tiba otakku membeku mendengar pernyataan Lastri. Benar sekali. Memang menjadi sebuah tradisi tak tertulis untuk pemuda sepertiku meneruskan warisan keluarga berupa perahu lengkap dengan jalanya.

Ah, sampai kapan? Sampai kapan keinginan mulia terbentur dengan keadaan miris kehidupan? Bukankah setiap orang memiliki hak yang sama dalam mengecap pendidikan? Aku harus merobohkan tradisi salian itu.

Walaupun harus berujung penolakan dari orangtua Lastri tempo hari, aku harus berusaha untuk membujuk mereka. Jangan sampai terhenti karena tradisi yang terus mengungkung.

Siluet wajah Lastri menandakan hari telah gelap. Segerombolan nelayan terlihat jalan santai menuju pesiarnya.

Entah apa yang mereka bincangkan. Bintang gemintang membuat formasi indah untuk meramaikan langit. Jelasutra. Kau mendengarkanku? Semoga Allah juga mendengarkan untaian doaku.

\*\*\*

Akhirnya aku tahu penyebab kegundahan Lastri. Setelah kemarin aku berusaha keras membujuknya untuk bercerita, akhirnya aku mendapatkan informasi dari teman sekelasku yang juga teman Lastri. Dia mengatakan Lastri telah dijodohkan oleh orangtuanya. Aku berusaha mengembalikan akal sehatku setelah tersentak menerima kabar yang kurang mengenakan ini. Sakit malah. Lastri akan dinikahkan dengan saudagar kaya dari kota Jakarta. Salah satu tradisi lain di daerah kami, paksaan pernikahan untuk menyelamatkan ekonomi keluarga. Ah! Apa yang dipikirkan semua orangtua di sini? Apa mereka tak ingin melihat anaknya sukses dengan berpendidikan? Okelah, pendidikan tak pernah menjanjikan kekayaan, tetapi paling tidak berilah kesempatan untuk mencoba. Setidaknya setelah berpendidikan, kami tidak akan tertipu oleh bangsa lain. Kami tidak akan dimiskinkan dengan tipu daya mereka. Setidaknya kami bisa memberikan wejangan berharga untuk anak cucu kami agar tak seperti kami yang tak pernah cerdas menghadapi tipu-tipu mereka.

Setelah bel sekolah berakhir, aku bergegas mencari Lastri. Aku menuju kelasnya. Kelasnya sudah mulai kosong tanpa aku melihat sosok cantik Lastri. Aku berlari menuju kantin sekolah. Lagi-lagi nihil. Tak sesuai harapan. Aku bertanya kepada temannya. Dia bilang Lastri hari ini tak masuk kelas. Aku bingung. Kemana aku harus mencari Lastri. Aku tahu satu tempat dimana Lastri akan menghabiskan waktu bila sedang sedih. Jelasutra.

\*\*\*

“Kenapa kamu *ndak* bilang hal ini kemarin?” aku memecah lamunan sendu Lastri.

“Aku bingung, Ren,” pelupuk mata Lastri menahan jatuhnya bulir bening yang hendak jatuh.

“Paling *ndak* kita bisa omongin ini dulu kan? Aku bisa ngomong sama orangtuamu dulu kan?”

“Iya tapi itu semua percuma, Ren. Kamu tahu bapak ibuku itu sangat keras kan? Tolong mengertilah kali ini Rendi.” Lastri sudah tidak dapat menahan lebih lama lagi pedih matanya.

“Mana katamu ingin pergi ke Jakarta bersamaku? Di mana semangat belajarmu?” Lastri terdiam dalam isaknya. Perlahan tapi pasti aku mulai membenci orangtua-orangtua ini.

Hari ini Jalasutra sedang tak bersahabat. Seakan gemerisik angin mengiris hati. Hantaman ombak melukai sukma. Pasir pantai gagah mengejek mimpi seorang anak nelayan miskin. Pendidikan. Lastri. Pupus.

\*\*\*

Ujian nasional tinggal dua bulan lagi. Paling tidak, setelah kejadian bulan lalu di Pantai Jalasutra, aku menjadi semakin fokus belajar. Rencana bapak menyita peralatan sekolahku sudah mulai dilancarkan karena bapak melihat akhir-akhir ini aku sering pulang sore untuk belajar kelompok. Aku tak memiliki uang untuk ikut bimbingan belajar, tetapi aku bersyukur mempunyai banyak teman yang pintar dan mau mengajarkanku. Fokusku kali ini terbagi dua, yaitu ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi. Untuk ujian nasional aku tak perlu khawatir. Yang menyita perhatianku saat ini adalah ujian masuk perguruan tinggi. Aku meminta

temanku untuk mengajarkanku pelajaran yang akan menjadi bahan ujian. Aku minta semua soal-soal yang diperoleh dari tempat bimbingan belajarnya. Alat tulisku sudah diambil oleh bapak. Aku harus meminjam alat tulis kepada temanku. Bahkan, suatu ketika aku pernah menggunakan kertas pembungkus gorengan untuk mencatat pelajaran karena temanku sudah bosan dan tak mau memberikanku kertas untuk mencatat. Terkadang aku harus mengendap-endap saat ingin pergi belajar kelompok untuk menghindari kejaran bapak. Seperti zaman penjajahan Belanda dulu. Tidak! Bahkan Belanda saja masih memberikan kesempatan belajar dengan Politik Etis-nya. Hei, aku bukan ingin mencuri, aku hanya ingin belajar. Sampai kapan ini terus terjadi?

Suatu hari aku memberanikan diri untuk kembali bernegosiasi dengan bapak. Kali ini aku sudah bertekad, ini negosiasi terakhir. Boleh atau tidak, aku akan tetap pergi ke Jakarta bila aku lulus ujian masuk perguruan tinggi. Sebenarnya aku juga agak sedikit takut. Aku teringat akan nasihat guru mengajiku dulu. Ridho Allah itu terletak pada ridho orangtua. Murka Allah itu terletak pada murka orangtua juga. Aku menjadi agak bijaksana walaupun seumur hidup aku tak pernah mundur ketika memiliki keinginan. Apapun keinginanku, pasti akan aku usahakan sekuat tenaga. Ketika itu bapak sedang membetulkan jala di samping rumah dan nampaknya hatinya sedang riang.

“Pak, apakah *ndak* ada kesempatan buat Rendi?” Aku membuka pembicaraan dengan ragu-ragu.

Bapak menengok ke arahku dan berhenti bekerja. Tangannya melambai mengisyaratkan untuk duduk di sampingnya.

“Hahaha. Kamu mengingatkan pas bapak muda.” Senyum bapak merekah. Apakah semalam hasil tangkapan ikan bapak banyak? Atau bapak menemukan harta karun di laut?



“Jadi, bapak setuju?”

“*Ojo kesusu tho, le*<sup>51</sup>. Dulu eyang kakungmu juga susah ngatur bapakmu ini. Urusannya lain. Waktu bapak mau ngelamar ibumu itu susahnya setengah mati. Eyang kakungmu *ndak* mau punya mantu dari satu desa. Tapi, *yo wes kadung tresno*<sup>52</sup>.” Kumis bapak melintang aneh mengikuti ekspresi tertawa bapak.

“Paling *ndak* sekarang seandainya bapak *mboten*<sup>53</sup> setuju, kasih Rendi kesempatan untuk mencoba ikut ujian. Rendi *nyuwun doa restu*<sup>54</sup>, Pak.” Sebenarnya aku agak kaget dengan ekspresi bapak hari ini. Semoga menjadi pertanda baik.

“*Nggih, le*.”<sup>55</sup> Setelah bapak kemarin berpikir. Memang tidak baik mengekang anak sendiri. *Sing penting, eling karo tanggung jawabmu yo, le*.<sup>56</sup> Kamu harus bisa mempertanggungjawabkan segala keputusanmu. *Cuma* bapak *ndak* bisa *ngasih* apa-apa selain doa. Nanti alat tulismu bapak kembalikan.” Air muka bapak terlihat bijaksana.

“*Suwun nggih, Pak*.”<sup>57</sup> Aku mencium tangan bapak dan melompat kegirangan. Terlihat cahaya ketulusan dari seorang nelayan miskin seperti bapak. Aku pun belajar menjadi bijak dan dewasa. Suatu saat, aku pasti menjadi orangtua dan sama kolotnya dengan orangtuaku. Aku tak akan menyalahgunakan kesempatan ini.

Jalasutra. Allah mendengarkan doaku juga.

---

<sup>51</sup> Jangan terburu-buru, anakku. (Jawa)

<sup>52</sup> Ya sudah terlanjur cinta (Jawa)

<sup>53</sup> Tidak (Jawa)

<sup>54</sup> Minta doa dan restu (Jawa)

<sup>55</sup> Iya, anakku. (Jawa)

<sup>56</sup> Yang penting ingat tanggung jawabmu ya, anakku. (Jawa)

<sup>57</sup> Terima kasih ya, Pak (Jawa)

\*\*\*

Minggu depan ujian nasional akan di mulai. Kemudian dilanjutkan dua minggu ke depan ujian masuk perguruan tinggi. Berbekal semangat untuk mengejar impian dan restu dari orangtua, aku optimis dengan rencanaku. Teknik Industri yang aku pilih. Semoga Allah mengijabah doaku yang kesekian kali ini.

Namun, berita buruk datang berhembus. Oh tidak! Berita bahagia. Seharusnya aku bahagia dengan datangnya berita ini. Lastri sudah dilamar oleh saudagar kaya itu. Bulan depan rencana resepsi pernikahannya. Akan ada pesta besar. Dunia seakan runtuh. Mataku sejenak terbanjiri oleh buliran hangat. Benar saja, dua hari setelah aku mendengar kabar itu, sebuah undangan datang. Sudah dapat ditebak siapa yang akan melangsungkan pernikahan. Hatiku hancur. Seakan tak percaya hal ini akan terjadi. Sempat membuat aku tak semangat belajar. Seperti biasa, ketika aku tak semangat dan bosan, aku akan pergi ke tempat favoritku, Pantai Jalsutra.

Aku tidur dihampan pasir pantai yang halus. Langit kali ini cukup bersahabat. Ombak pun tak seberisik biasanya. Angin lemah membelai kepalaku. Mungkin mereka tahu aku sedang gundah.

“Sudah dapat undangannya?”

“Lastri?” Aku agak terkejut Lastri datang secara tiba-tiba.

“Kamu *ndak* pernah berubah. Pasti kamu ke sini.” Senyuman khasnya sangat menusuk. Biasanya sangat menyejukkan.

“Mau apa kamu ke sini?”

“Aku tahu kamu pasti marah kepadaku.”

“Terus maksud kamu apa datang kemari?”

“Dua minggu lagi ujian masuk perguruan tinggi kan?”

“Kamu bertanya seakan mau ikut juga. Ingat calon suamimu itu!” Aku membalasnya ketus.

“Ya kamu pantas marah. Tapi tujuan aku datang ke sini *cuma* ingin memberikan ini.” Tangan Lastri menyodorkan selembar kertas seukuran KTP lengkap dengan fotoku tertempel di situ.

“Aku tahu ini ndak akan mengobati lukamu apalagi meredam amarahmu, paling tidak aku mau kamu bawa semangatku juga ke Jakarta.” Lastri tersenyum kepadaku dan mungkin itu senyum yang terakhir yang bisa aku lihat dari wajah cantiknya. Kemudian Lastri pamit.

Aku mengamati kertas yang tadi Lastri berikan. Sebuah *ID Card*. Tertulis namaku dan nomor peserta. Ternyata itu *ID Card* untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Lastri diam-diam membayar biaya untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi atas namaku. Seminggu ini aku memang bingung bagaimana membayar biaya pendaftaran ujian masuk perguruan tinggi. Orangtuaku tak sanggup untuk memberikan uang sejumlah biaya pendaftaran. Baiklah, kuanggap ini impas. Aku hanya terdiam dan kembali menikmati Jelasutra yang kian menghanyutkan. Jelasutra. Dimana berakhirnya samudramu?

\*\*\*

Minggu lalu aku sudah melewati ujian nasional. Aku optimis dengan hasilnya. Hari ini adalah hari pertama aku menempuh ujian masuk perguruan tinggi. Sengaja aku berangkat pagi karena tempat ujianku di tengah Kota Blitar. Tentunya aku bermaksud datang ke Pantai Jelasutra juga. Setelah aku meminta restu kepada bapak dan ibu, aku bergegas menuju Pantai Jelasutra. Aku berdoa untuk terakhir kalinya di Pantai Jelasutra. Semoga Allah mengijabah doaku.

Jantungku berdegup kencang. Nafasku berhembus lirih. Perlahan mataku tertutup. Memaknai setiap skenario yang Allah berikan. Menelusuri makna yang terselubung kabut duka nan memilukan. Kromosom otakku memindai kenangan yang terjebak dalam celah otak yang tak dapat didefinisikan. Aku menarik nafas yang panjang. Mengeluarkan perlahan nafas melewati selaput yang ada di hidung. Semoga semua usahaku menghasilkan hasil maksimal. Mataku menerawang cahaya yang menerabas masuk ketika aku membuka kelopak mata. Benakku sudah melayang ke Jakarta. Aku sudah membayangkan gapura universitas yang aku idamkan. Langkahku ringan dan aku membaca kembali alamat tempat melaksanakan ujian. Aku menyetop bus tujuan Kota Blitar. Fokusku hanya tertuju pada ujian yang akan menentukan masa depanku

\*\*\*

Hari ini hari yang menentukan semuanya. Pengumuman ujian masuk perguruan tinggi akan dilaksanakan. Sudah dari semalam aku tak bisa tidur. Aku berusaha membaringkan tubuhku, tetapi akalku masih aktif mengimajinasikan hasil ujian. Membayangkan segala kemungkinan yang terjadi. Walaupun sekuat tenaga aku berusaha tidur, akhirnya aku berhasil terlelap. Bahkan, pagi-pagi sekali ibu sudah membangunkanku. Solat tahajud katanya. Solat di waktu yang spesial. Solat ketika Allah mengutus malaikatnya untuk mencari hambanya yang memanjatkan doa. Aku tak mengerti sebenarnya, tetapi aku lakukan apa yang ibu anjurkan kepadaku. Walaupun aku jarang sekali solat, semoga saja ini memulai kebiasaan baik baru buatku. Bahkan, bapak sudah siap-siap pagi sekali dengan sepeda onthelnya untuk mengantarkan menuju sekolahku karena pengumuman itu disampaikan di sana. Alasan pengumumannya dilaksanakan di sekolah adalah koneksi internet yang belum bisa menjangkau daerahku.

Sepanjang jalan menuju sekolah, aku terus bercerita tentang peristiwa yang akhir-akhir ini aku alami. Mulai dari perjuangan mengendap-endapku sampai kisah kasihku dengan Lastri. Tentu saja bapak paham dengan kondisi hubunganku dengan Lastri. Seumur hidupku tak pernah seterbuka ini dengan bapak. Semua ada hikmahnya pikirku.

Sesampainya di pintu gerbang sekolah, aku melihat kerumunan yang sudah ramai. Dengan penuh harap, aku mendekati kerumunan itu. Bapak hanya menunggu di depan pintu gerbang. Berisik sekali suasana di sana. Ada yang menjerit kesenangan. Ada yang menangis menyesal. Bahkan, ada yang tertawa tak berdosa karena hasil yang buruk. Aku mencari namaku di papan pengumuman. Beberapa saat aku mencari, tiba-tiba nafasku tercekat. Rasa kecewa yang mendalam melanda hatiku. Bagai palu godam menghantam tepat di ubun-ubunku. Ya, namaku tertera di papan itu, tetapi, tidak sesuai dengan harapanku. Aku tidak lulus ujian masuk perguruan tinggi. Matakku berair. aku menjauh dari kerumunan. Di seberang pintu gerbang, bapak sudah memasang senyum berseri. Aku berjalan gemetar menahan tangis menuju pintu gerbang. Senyum bapak perlahan pudar. Seakan bapak mengerti bahasa tubuhku. Bapak menyambutku dan merangkul penuh kehangatan.

“Yang penting kamu sudah mencoba, Ren.” Bapak menenangkanku sambil mengusap punggungku penuh kasih sayang.

Sepanjang perjalanan pulang, kami lebih banyak diam. Bapak mengerti suasana hatiku. Aspal panas melelehkan hatiku. Hawa gersang mengeringkan samudera akalku. Semoga! Semoga anakku nanti bisa bersekolah lebih tinggi dari bapaknya.

## Pagi-Senja Kelabu

**Dian Bastiar**

Depok, 13 Maret 2012

Pagi....

Mentari terlihat tak semangat hari ini  
Hanya secuil dari sinarnya yang ia pancarkan ke cakrawala  
Menebus sedikit celah awan kehidupan  
Burung-burung memberi semangat pada sang dewi pagi  
Berkicau merdu silih berganti  
Berlompat bertengger disetiap napas ketidakadilan  
Perlahan roda kehidupan dimulai  
Dengan terdengarnya raungan kekejaman  
Seorang bayi terbangun dari mimpinya  
Ia bermimpi minum susu formula  
Tapi yang ia hadapi sekarang hanya susu ibunya yang kering  
kerontang  
Bayi itu menangis memecahkan kesunyian  
Menampakkan kesengsaraan  
Menunjukkan wujud kemiskinan  
Tangisannya perlahan terdiam  
Mulutnya disumpal tetek kosong tak ada arti  
Mentari masih enggan menampakkan sinarnya  
Ia masih tak ingin menghangati  
Dengan mulut bau busuk seorang anggota dewan berkata  
dalam sebuah warta kota  
"Negeri ini masih tak memiliki keadilan,  
Negeri ini masih saja sengsara,  
Negeri ini masih saja penuh dusta."

Angin benci mendengar kata-katanya  
Dihempaskannyalah warta itu ke dalam sungai kotor hitam  
berlumpur pekat  
Perlahan-lahan kata-kata itu hilang tertelan kegelapan  
Pagi ini sepertinya akan panjang  
Karena sang dewi fajar masih nyaman di peraduannya  
Aku masih terlamun dalam diam  
Ke mana sebenarnya sebuah keadilan pergi?  
Apakah ke negara adidaya  
Atau mungkin ke negara kincir angin  
Oh...atau mungkin ia kembali kepada-Nya?  
Aku akan kirimkan surat pada sang dewi keadilan  
Aku ingin bilang padanya bahwa negeri kami butuh keadilan  
Negeri kami sebenarnya sangat adil,  
Adil dalam membagi uang suap  
Adil dalam pembagian hasil korupsi  
Bahkan sangat adil dalam membela kawan sejawat yang  
terlibat korupsi  
Tapi aku kasihan pada para bayi yang hanya mengenyot tetek  
ibunya yang pe'ot  
Tak ada gizi yang ia konsumsi kecuali nasi basi  
Mereka anak negeri ini yang akan melanjutkan cita-cita ibu  
pertiwi  
Pagi terasa sangat panjang  
Tak terasa senja telah menanti  
Aku pun mengakhiri lamunanku  
Bergegas mandi lalu gosok gigi  
Membenamkan diri dalam mimpi  
Berharap bertemu dewi fortuna untuk berbagi

## Tentang Penulis

Penulis-penulis di dalam buku ini terhimpun tak lain dan tak bukan akibat dari diselenggarakannya Olimpiade Ilmiah Mahasiswa (OIM) FIB UI 2012. Sebuah ajang yang menginginkan mahasiswa-mahasiswa budaya menjadi lebih peka dan kritis dengan persoalan di sekitar mereka melalui berbagai media, khususnya dalam hal ini sastra.

“Pendidikan dalam Bingkai Budaya” merupakan tema besar yang menjadikan berbagai tulisan di buku ini satu garis, satu rasa. Setelah mengalami alur penjurian dari dosen-dosen serta senior kami—terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Sunu Wasono, Ibnu Wahyudi, dan Muhammad Akhyar dari Komunitas Langit Sastra—terpilihlah sepuluh terbaik dari masing-masing kategori yang kini mengisi *Mantra Pagi*.

Penulis-penulis rata-rata berasal dari mahasiswa program studi di FIB UI angkatan 2009, 2010, dan 2011.



Jika sebagai proses kau butuh lama  
Kusandingkan kau pada sejarah, filsafat, dan pustaka  
Atau kutiangkan pada pucuk-pucuk negara  
Menggantung pada foto-foto alat kelengkapan  
negara demokrasi yang kita punya  
--Pelangi Budaya

"Apakah aku bisu dalam cinta? Menunggu  
ajal menjemput sementara seruni yang mekar  
masalah muda. Ada yang menjemput nama  
untuk sebuah alasan. Ada yang setia terlelap  
dalam hangat senja. Bisa saja realita selaras  
dengan mimpi. Lalu, di manapun aku berada  
kini, tidaklah masalah." Untuk Elma, tanggal 14  
bulan C.  
--Benalu